IMPLEMENTASI METODE BAHTSUL MASA'IL DALAM PEMBELAJARAN FIQIH KONTEKSTUAL DI MADRASAH HIDAYATUL MUBTADI'IEN LIRBOYO KEDIRI

SKRIPSI

Oleh :

MUHAMMAD NURUL ASRORI
NIM. D01302189

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEBRUARI 2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : MUHAMMAD NURUL ASRORI

NIM : D01302189

Judul : IMPLEMENTASI METODE BAHTSU AL-MASAIL DALAM PEMBELAJARAN FIQIH KONTEKSTUAL DI MADRASAH HIDAYATUL MUBTADI'IEN LIRBOYO KEDIRI

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Pebruari 2010

Pembimbing,

Drs. Husni M. Saleh, M.Ag

NIP.19780201 198603 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Muhammad Nurul Asrori** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 25 Pebruari 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. Husni M. Saleh, M.Pd.
NIP. 19780201 198603 1 001

Sekretaris,

M. Nuril Huda, M. Pd.
NIP. 198006272008011006

Penguji I,

Drs. Syaifuddin, M.Pd. I.
NIP. 196911291994031003

Penguji II,

Drs. Damanhuri, MA.
NIP 195304101988031001

IMPLEMENTASI METODE BAHTSUL MASA'IL DALAM PEMBELAJARAN FIQIH KONTEKSTUAL DI MADRASAH HIDAYATUL MUBTADI'IEN LIRBOYO KEDIRI

Oleh:
MUHAMMAD NURUL ASRORI

ABSTRAK

Pendidikan merupakan wahana yang sangat efektif dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi dan merupakan sarana yang tepat dalam membangun watak bangsa (*national character building*). Seiring dengan perkembangan zaman peradaban umat manusia pun terus tumbuh dan berkembang. Dalam situasi demikian itu jika hendak melihat arah perubahan dan masa depan kehidupan bangsa Indonesia dengan penduduk muslim terbesar di dunia, maka miniatur yang paling representatif adalah sistem yang diperankan oleh pesantren dan para santrinya. Dengan berkembanganya zaman maka permasalahan-permasalahan dalam bidang agama, terutama fiqih, akan semakin banyak bermunculan. Untuk itu diperlukan diskusi untuk memecahkan masalah-masalah tersebut yang sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah.

Bahtsul masa'il adalah forum diskusi yang berfungsi memecahkan segenap permasalahan yang ada dimasyarakat atau permasalahan yang telah diajukan oleh individu atau kelompok masyarakat untuk dicarikan pemecahanya dari pandangan fiqh. Hal ini dilakukan agar para santri tidak serta merta mengambil keputusan hukum yang sebenarnya keputusan itu telah terumuskan secara sistematis dalam kitab-kitab klasik (*tahsilu al-hashil*) serta mencoba menguraikan dan melacak dasar-dasar argumentasi yang telah dipakai para ulama' tempo dulu dalam merumuskan hukum.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan *the one shot case study*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode tes/penilaian, dan metode angket. Metode observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas santri dan kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran, metode tes/penilaian digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar santri dalam mengikuti metode bahtsul masa'il, dan metode angket digunakan untuk mengetahui respon santri terhadap pembelajaran.

Setelah dilakukan analisis data penelitian maka didapatkan hasil sebagai berikut : aktivitas santri selama proses pembelajaran yang paling dominan adalah diskusi/bertanya, kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran dikategorikan baik, respon santri terhadap pembelajaran adalah positif, dan ketuntasan hasil belajar santri dinyatakan tuntas.

Kata Kunci: Metode Bahtsul Masa'il, Fiqih Kontekstual

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR..... i
HALAMAN JUDUL..... ii
HALAMAN MOTTO iii
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI..... vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR..... viii
DAFTAR ISI..... ix
DAFTAR TABEL..... xi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang..... 1
B. Pertanyaan Penelitian..... 6
C. Tujuan Penelitian..... 7
D. Kegunaan Penelitian..... 7
E. Definisi Operasional 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Pondok Pesantren..... 10
B. Metode Bahtsu Al-Masail 12
C. Fiqih Kontekstual..... 19
D. Teori yang Terkait Pembelajaran 26
E. Aktifitas Santri 30
F. Kemampuan Ustadz Mengelola Pembelajaran 31
G. Respon Santri 32
H. Ketuntasan Belajar 33
BAB III METODE PENELITIAN

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Jenis Penelitian 34
B. Subjek Penelitian 34
C. Lokasi Penelitian 34
D. Rancangan Penelitian 35
E. Tahap-tahap Penelitian 36
F. Instrumen Penelitian 37
G. Metode Pengumpulan Data 38
H. Metode Analisis Data 39
BAB IV GAMBARAN TEMPAT PENELITIAN DAN PAPARAN DATA
A. Gambaran Tempat Penelitian 44
B. Paparan Data 50
BAB V PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN
A. Pembahasan 44
B. Diskusi Hasil Penelitian 50
BAB VI PENUTUP 54
A. Kesimpulan 54
B. Saran 55
DAFTAR PUSTAKA 56
LAMPIRAN
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN
RIWAYAT HIDUP

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel

4.1 Aktifitas Santri 45
4.2 Kemampuan Ustadz 46
4.3 Respon Santri 47
4.4 Hasil Penilaian..... 48

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar

4.1 Denah MHM Lirboyo Kediri 68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wahana yang sangat efektif dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi dan merupakan sarana yang tepat dalam membangun watak bangsa (*national character building*). Kontribusi pendidikan terhadap pembangunan suatu bangsa adalah sangat besar. Masyarakat yang cerdas sebagai output pendidikan memberi nuansa kehidupan yang lebih berkualitas dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan suatu potensi bagi investasi besar dalam perjuangan keluar dari krisis multidimensi dan tantangan dunia global.

Seiring dengan perkembangan zaman peradaban umat manusia pun terus tumbuh dan berkembang. Dalam situasi demikian itu jika hendak melihat arah perubahan dan masa depan kehidupan bangsa Indonesia dengan penduduk muslim terbesar di dunia, maka miniatur yang paling representatif adalah sistem yang diperankan oleh pesantren dan para santrinya. Pembacaan atas dinamika pesantren tidak bisa absen untuk mengikutkan berbagai pola pendidikan dan instrumen-instrumen pengajaran yang ada di dalamnya.

Secara sosiologis, kaum santri memang merupakan mayoritas dari penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam. Namun wacana keagamaan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(Islam) di negeri berpenduduk lebih 200 juta ini hampir mustahil dipisahkan dari dunia kehidupan kaum santri beserta dinamika lembaga pesantren. Berbagai persoalan kebangsaan dan bagaimana mencari jalan pemecahan berbagai problem yang dihadapi bangsa ini bisa menjadi jelas dengan melihat kehidupan santri dengan dunia pesantrennya.

Pesantren sebagai tempat hidup dan belajar para santri, bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia tetapi juga merupakan saksi sejarah tentang berbagai perkembangan Indonesia sebagai bangsa di tengah-tengah pergaulan dunia yang semakin terbuka. Perkembangan Indonesia dari sebelum merdeka samapai sekarang tidak pernah lepas dari perhatian dunia pesantren. sejarah menjadi saksi bahwa komunitas pesantren tak pernah menempatkan diri di luar dinamika bangsanya. Walaupun terkadang banyak orang yang tidak peduli atau memandang curiga terhadap penghuni "barak-barak" yang penuh kesederhanaan dan kaya kesadaran moral tersebut.

Dalam perkembangannya Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi dan politik. Dampak dari krisis tersebut mulai merambah ke wilayah yang paling fundamental yaitu krisis moral. Krisis moral ini yang akan membuat banyak warga negeri ini seperti putus asa dan kehilangan harapan. Dalam keadaan demikian dunia pesantren semakin terpanggil untuk berusaha memainkan peran membangkitkan kesadaran kebangsaan ketika banyak orang lebih peduli pada kelompoknya sendiri.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peran yang dimainkan oleh pesantren dan para santrinya ini tentu saja harus diikuti dengan pembenahan pola pendidikannya dengan semakin meningkatkan dinamika internal kepesantrenannya. Di satu pihak pesantren hendaknya melakukan adaptasi terhadap kemajuan-kemajuan seperti dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang salah satunya terwujud dalam pesatnya arus informasi. Di pihak lain pesantren hendaknya merespon wacana sosial-keagamaan sekaligus menjaga tradisi-tradisi lama yang telah ada.

Pesantren dapat diartikan sebagai tempat para santri menjalani hidup dan belajar selama masa tertentu dibawah bimbingan kiai.[1] Dari sisi usia pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di negeri ini. Sementara kata santri dalam perkembangan sistem sosial di Indonesia juga mempunyai dua pengertian. *Pertama*, kata santri berarti orang-orang yang hidup dan belajar di pondok pesantren tersebut. *Kedua*, istilah santri menunjukkan status sebagai pemeluk Islam yang dikenal lebih taat dalam melaksanakan berbagai doktrin ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan kehidupannya sehari-hari.

Khittah ma'hadiyah merupakan inti dan tujuan dari pondok pesantren secara Umum. Tujuan ini terkait antara lain meliputi fungsi, arah dan tujuan pesantren secara umum, antara lain: Mengkaji ilmu-ilmu agama khususnya ilmu-ilmu klasik (kitab kuning) dan mengamalkannya ke masyarakat, Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah *madhdah*, Membentuk santri yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka

[1] Abdul Munir Mulkhan, *Pesantren di Tengah Dinamika Bangsa* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), h. xi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bertanggung jawab kepada Allah, Menjaga sekaligus melestarikan tradisi keagamaan yang lama dan menerima pembaharuan- pembaharuan yang lebih konstruktif bagi pengembangan santri dan lainnya.

Atas dasar itu, maka berbagai pembenahan dalam diri pesantren sudah harus dilakukan mulai saat ini, baik pembenahan kurikulum, reorientasi pengajarannnya, hingga menjadi strategi aplikatif untuk mengamalkan pendidikan pesantren ke dalam masyarakat tanpa menghilangkan *khittah ma'hadiyah*-nya di satu pihak dan di pihak lainnya tetap berdialektika aktif dengan kemajuan.

Bahtsul masa'il adalah forum diskusi yang berfungsi memecahkan segenap permasalahan yang ada dimasyarakat atau permasalahan yang telah diajukan oleh individu atau kelompok masyarakat untuk dicarikan pemecahannya dari pandangan fiqh. Fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia baik yang bersifat individu baik yang berbentuk masyarakat sosial.[2] Dalam metode bahtsul masa'il ada hal-hal positif yang bisa diperoleh santri yaitu adanya proses internalisasi dan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual adalah merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan memotivasi santri untuk memahami makna serta materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga santri memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu

2 Nazar Bakry, *Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 7

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

permasalahan ke permasalahan lainnya. Ide yang paling mendasar dari model ini adalah Santri perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide yang mereka peroleh dari materi belajar.

Dalam metode bahtsul masa'il santri di tuntut untuk mencoba masuk dalam suatu masalah yang nyata dan ada di sekitar mereka serta mencoba merasakan dan memecahkan segala permasalahan yang melingkupinya.

Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, karena madrasah ini dalam metode belajar mengajarnya menggunakan beberapa pendekatan dan metode pembelajaran yang berorientasi pada santri dengan masih digunakannya model pembelajaran klasik yakni Bahtsul masa'il sehingga kegiatan ini menjadi kurikulum wajib dan agenda rutin di madrasah Hidayatul Mubtadi-ien.

Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien memiliki beberapa kegiatan yang ada di luar mata pelajaran wajib sebagai alternatif santri menghadapi perubahan zaman, yaitu dibentuknya forum *bahtsul masa'il* atau forum diskusi bebas yang membahas segala permasalahan yang ada di sekitar santri dan masyarakat.

Dalam metode bahtsul masa'il di Madrasah hidayatul Mubtadi-ien memang jarang mengunakan pembahasan metodologi (*manhaji*) atau pengalian hukum (*istinbat al-ahkam as-syar'iyyah*) yang banyak di pelajari dalam kitab-kitab *ushul al- fiqh*, namun kitab *ushul al-fiqh* tetap diajarkan di madrasah ini

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dimana pada situasi tertentu para santri terkadang dituntut untuk mengaplikasikannya dalam penggalian hukum fiqh. Hal ini dilakukan agar para santri tidak serta merta mengambil keputusan hukum yang sebenarnya keputusan itu telah terumuskan secara sistematis dalam kitab-kitab klasik (*tahsilu al-hashil*) serta mencoba menguraikan dan melacak dasar-dasar argumentasi yang telah dipakai para ulama' tempo dulu dalam merumuskan hukum. Sehingga keterputusan intelektual bisa dihindari dengan adanya forum-forum *bahtsul masa'il* semacam ini. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk meneliti implementasi metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual di Madrasah Hidayatul Muntadi'in Lirboyo Kediri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas santri selama pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual?
2. Bagaimana kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual?
3. Bagaimana respon santri terhadap pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual?
4. Apakah ketuntasan belajar santri dapat tercapai selama implementasi metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual?

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui aktivitas santri selama pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual
2. Untuk mengetahui kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual
3. Untuk mengetahui respon santri terhadap pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual
4. Untuk mengetahui ketuntasan belajar santri dapat tercapai selama implementasi metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah di sebutkan diatas, penulis membagi manfaat penelitian ini kedalam dua poin, yaitu:

1. Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya dibidang pendekatan pembelajaran.
2. Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat bagi:
   a. Peneliti, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan pendidikan dan pengalaman kepesantrenan.
   b. Madrasah atau sekolah, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam melakukan metode pembelajaran yang efektif bagi santri.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Guru, diharapkan dapat mengevaluasi model-model pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan.

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini peneliti menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini.

1. Pembelajaran Fiqh kontekstual merupakan konsep belajar hukum Islam yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata santri dan mendorongnya membuat hubungan antara pegetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mencari solusi dari segala permasalahan yang di hadapi.
2. Bahtsul masa'il adalah forum diskusi yang berfungsi memecahkan segenap permasalahan yang ada dimasyarakat atau permasalahan yang telah diajukan oleh individu atua kelompok masyarakat untuk dicarikan pemecahanya dari pandangan fiqh.
3. Kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran adalah keterampilan ustadz dalam melaksanakan setiap tahap pelaksanaan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih komtekstual..
4. Aktivitas santri adalah sejumlah keterlibatan yang dilakukan santri selama kegiatan pembelajaran melalui implementasi metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih komtekstual.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Respon santri adalah tanggapan santri terhadap komponen pembelajaran dengan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual.
6. Ketuntasan belajar santri adalah tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang dicapai oleh santri dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bahtsul masa'il dlam pembelajaran fiqih kontekstual.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penulisan, skripsi ini dibagi menjadi beberapa BAB yaitu sebagai berikut :

BAB I **:** Memaparkan latar belakang masalah yang menjelaskan dasar pemikiran penulis untuk melakukan penelitian, rumusan masalah dan batasan masalah yang akan dikaji, tujuan dan manfaat penelitian SERTA penegasan istilah. Akhirnya agar bahasan dan kajian dapat tersusun sistematis, maka penulis membuat *planning* yang terangkum dalam sistematika pembahasan

BAB II : Berisi penyajian teori yang relevan dengan fokus penelitian. Teori-teori yang disajikan peneliti menjelaskan teori yang berhubungan dengan madrasah, pondok pesantren, fiqih kontekstual serta metode bahtsul masa'il.

BAB III : Berisi tentang metodologi penelitian yang menjelaskan metode pengumpulan data, metode analisis data penelitian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV : Laporan hasil penelitian yang menguraikan tentang laporan penelitian yang terdiri dari gambaran umum obyek penelitian meliputi sejarah berdirinya, struktur organisasi madrsah Hidayatul Mubtadi-ien serta paparan data penelitian.

BAB V : Berisi tentang analisis data serta diskusi hasil penelitian.

BAB VI: Kesimpulan akhir dari seluruh pembahasan dan saran-saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsepsi Tentang Madrasah dan Pondok Pesantren

1. Madrasah

   a. Pengertian Madrasah

Madrasah dilihat dari segi bahasa arab dari kata *darasa* yang artinya belajar, sedangkan Madrasah itu sendiri berarti tempat belajar. Persamaan kata Madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah, sementara itu pengertian yang berasal dari bahasa arab diatas menunjukkan bahwa tempat belajar tidak mesti di suatu tempat tertentu, tetapi bisa dilaksanakan dimana saja, misalnya dirumah, surau, langgar atau di masjid. Sedangkan secara istilah madrasah berarti lembaga pendidikan yang mempunyai porsi lebih terhadap mata pelajaran agama khususnya Islam atau sering disebut dengan sekolah agama. Dalam perkembangan selanjutnya, kata Madrasah secara teknis mempunyai arti atau konotasi tertentu, yaitu suatu gedung atau bangunan tertentu yang lengkap dengan segala sarana dan fasilitas yang menunjang proses belajar agama.3

3 Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Houve, 1993), 105

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan

Pada awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung umumnya bersifat informal. Tetapi ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan dilakukan dalam halaqah-halaqah, lingkaran belajar. Pendidikan formal Islam baru muncul pada masa lebih belakangan, yakni dengan kebangkitan Madrasah, seperti Madrasah yang pertama didirikan oleh Wazir Nizham Al Mulk pada tahun 1064 M yang dikenal dengan Madrasah Nizham Al Mulk.[4]

Sejalan dengan Undang-undang pendidikan tahun 1989, pada dasarnya Madrasah sepadan dengan sekolah umum, yang menyebabkan Madrasah berbeda ialah penekanan khususnya pada mata pelajaran agama Islam, inilah yang membuat Madrasah lebih Islami dari pada sekolah lainnya, seperti sekolah-sekolah umum lainnya. Madrasah sebagai institusi pendidikan juga terdiri dari tiga tingkat pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah (Dasar, 6 tahun), Madrasah Tsanawiyah (Menengah Pertama, 3 tahun), dan Madrasah Aliyah (Menengah Atas, 3 tahun).[5]

Madrasah sebagai institusi pendidikan, dilandasi oleh motivasi pendirian Madrasah yaitu : Motivasi agama, dan motivasi ekonomi karena berkaitan dengan ketenaga kerjaan, juga motivasi politik. Dengan

---

4 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), 7
5 Ibid., 72

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berdirinya Madrasah maka, pendidikan Islam memasuki periode baru yaitu pendidikan menjadi fungsi bagi negara, dan sekolah-sekolah dilembagakan untuk tujuan pendidikan *sectarian* dan indoktrinasi politik.[6]

c. Perkembangan Madrasah di Indonesia

1) Masa Penjajahan Orde Lama

Pada masa pemerintah kolonial Belanda Madrasah memulai proses pertumbuhannya atas dasar semangat pembaharuan dikalangan umat Islam. Pertumbuhan Madrasah sekaligus menunjukkan adanya pola respon umat Islam yang lebih progresif, tidak semata-mata bersifat defensif, terhadap pendidikan Hindia Belanda kebijakan pemerintah Hindia Belanda sendiri terhadap pendidikan Islam pada dasarnya bersifat menekan karena kekhawatiran akan timbulnya militansi kaum muslimin terpelajar. Dalam banyak kasus sering terjadi guru-guru agama dipersalahkan ketika menghadapi gerakan kristenisasi dengan alasan ketertiban dan keamanan.[7]

Madrasah pada masa Hindia Belanda mulai tumbuh meskipun memperoleh pengakuan yang setengah-setengah dari pemerintah Belanda. Tetapi pada umumnya madrasah-madrasah itu, baik di Minangkabau, Jawa dan Kalimantan, berdiri semata-mata karena

6 Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 63
7 Ibid., 114 – 115

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kreasi tokoh dan organisasi tertentu tanpa dukungan dan legitimasi dari pemerintah.[8]

Kebijakan yang kurang menguntungkan terhadap pendidikan Islam masih berlanjut pada masa penjajahan Jepang, meskipun terdapat beberapa modifikasi. Berbeda dengan pemerintahan Hindia Belanda, pemerintahan Jepang membiarkan dibukanya kembali madrasah-madrasah yang pernah ditutup pada masa sebelumnya. Namun demikian, pemerintah Jepang tetap mewaspadai bahwa madrasah-madrasah itu memiliki potensi perlawanan yang membahayakan bagi pendidikan Jepang di Indonesia.[9]

Perkembangan Madrasah pada masa orde lama sejak awal kemerdekaan sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang resmi berdiri pada tanggal 13 Januari 1946, dalam perkembangan selanjutnya Departemen Agama menyeragamkan nama, jenis dan tingkatan madrasah sebagaimana yang ada sekarang. Madrasah ini terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, madrasah yang menyelenggarakan pelajaran agama 30% sebagaimana pelajaran dasar dan pelajaran umum 70%. Kedua, madrasah yang menyelenggarakan

8 Ibid., 117
9 Ibid., 118

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pelajaran agama Islam murni yang disebut dengan Madrasah Diniyah.[10]

Dalam Undang-undang No. 4 tahun 1950 Jo No. 12 tahun 1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah dalam pasal 2 ditegaskan bahwa Undang-undang ini tidak berlaku untuk pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah agama. Dan dalam pasal 20 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan agama di sekolah bukan masa pelajaran wajib dan bergantung pada persetujuan orang tua siswa. Dengan rekomendasi ini, madrasah tetap berada di luar sistem pendidikan nasional, tetapi sudah merupakan langkah pengakuan akan eksistensi madrasah dalam kerangka pendidikan nasional.[11]

2) Masa Orde Baru

Pada masa orde baru pemerintah mulai memikirkan kemungkinan mengintegrasikan madrasah ke dalam pendidikan nasional. Berdasarkan SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga dimensi, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 1975, Nomor 037/4 1975 dan Nomor 36 tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah ditetapkan bahwa standar pendidikan madrasah sama dengan sekolah umum, ijazahnya mempunyai nilai yang sama dengan sekolah

10 Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Op.Cit., h. 108
11 Maksum, Op.Cit.,h, 130 – 131

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

umum dan lulusannya dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas dan siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat. Lulusan Madrasah Aliyah dapat melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi umum dan agama.12

Pemerintah orde baru melakukan langkah konkrit berupa penyusunan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam konteks ini, penegasan *definitif* tentang madrasah diberikan melalui keputusan-keputusan yang lebih operasional dan dimasukkan dalam kategori pendidikan sekolah tanpa menghilangkan karakter keagamaannya. Melalui upaya ini dapat dikatakan bahwa Madrasah berkembang secara terpadu dalam sistem pendidikan nasional.

Pada masa orde baru ini madrasah mulai dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat mulai dari masyarakat kelas rendah sampai masyarakat menengah keatas. Sedangkan pertumbuhan jenjangnya menjadi 5 (jenjang) pendidikan yang secara berturut-turut sebagai berikut:

a) Raudatul Atfal (Bustanul Atfal)

Raudatul Atfal atau Bustanul Atfal terdiri dari 3 tingkat :

i. Tingkat A untuk anak umur 3-4 tahun

ii. Tingkat B untuk anak umur 4-5 tahun

12 Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Op.Cit., h.109

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

iii. Tingkat C untuk anak umur 5-6 tahun

b) Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran rendah serta menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum.

c) Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah pertama dan menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum.

d) Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah keatas dan menjadikan mata pelajaran agama Islam.

Sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum. Dewasa ini Madrasah Aliyah memiliki jurusan-jurusan : Ilmu Agama, Fisika, Biologi, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Budaya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e) Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan dan pelajaran agama Islam, yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapat pendidikan agama Islam. Madrasah Diniyah ini terdiri 3 tingkat :

i. Madrasah Diniyah Awaliyah ialah Madrasah Diniyah tingkat permulaan dengan kelas 4 dengan jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dan seminggu.

ii. Madrasah Diniyah Wusta ialah Madrasah Diniyah tingkat pertama dengan masa belajar 2 (dua) tahun dari kelas I sampai kelas II dengan jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.

iii. Madrasah Diniyah Ula ialah Madrasah Diniyah tingkat menengah atas dengan masa belajar 2 tahun dari kelas I sampai kelas II dengan jumlah jam pelajaran 18 jam pelajaran dalam seminggu. 13

3) Masa Sekarang

Era globalisasi dewasa ini dan dimasa datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, termasuk pesantren dan

13 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam, Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung : Pustaka Setia 1998) 234 – 239

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Madrasah khususnya. Argumen panjang lebar tak perlu dikemukakan lagi, bahwa masyarakat muslim tidak bisa menghindari diri dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin *survive* dan berjaya ditengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad 21.[14]

Globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat muslim Indonesia sekarang ini menampilkan sumber dan watak yang berbeda. Proses globalisasi dewasa ini tidak bersumber dari Timur Tengah, melainkan dari barat, yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya. Dominasi dan hegemoni politik barat dalam segi-segi tertentu mungkin saja telah "merosot", khususnya sejak terakhirnya perang dunia kedua, dan "perang dingin". Belum lama ini, tetapi hegemoni-ekonomi dan sains-teknologi barat tetap belum tergoyahkan. Meski muncul beberapa kekuatan ekonomi baru, seperti Jepang dan Korea Selatan, tetapi "kultur" hegemoni ekonomi dan sains teknologinya tetap sarat dengan nilai-nilai Barat.[15]

Disini agaknya teori "center pereferi", yang belakangan ini seolah-olah kehilangan pamornya, ternyata masih relevan untuk menggambarkan dinamika globalisasi muslim, termasuk kaum Barat dengan masyarakat-masyarakat muslim, termasuk kaum muslimin

14 Azyumardi Azra, *Op.Cit.,*. h.43
15 Ibid., 44

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Indonesia Barat, lebih khusus lagi Amerika Serikat, adalah "center" (pusat) yang menjadi sumber acuan dan masyarakat-masyarakat muslim adalah "periferi" (pinggiran) yang kurang atau tidak, akan terseret ke pusat, dengan biaya sosio-kultural yang tidak sedikit, yang terjadi sebenarnya adalah "Imperialisme kultural" (cultural imperialism) pusat terhadap wilayah pinggiran (periferi).[16]

Melihat begitu derasnya pengaruh barat yang mengarah pada hegemoni terhadap masyarakat muslim dalam segala aspek kehidupannya, maka madrasah harus segera berbenah diri. Madrasah sebagai institusi pendidikan yang konsen dan inten dalam usaha transformasi nilai-nilai Islam harus dapat menampilkan perannya sebagai *counter* terhadap imperialisme kultural (cultur imperialism) yang sedang gencar-gencarnya menyerbu dunia timur (masyarakat muslim) khususnya di Indonesia.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam serta tempat pelaksanaan kewajiban belajar dan mengajar serta pusat pengembangan jamaah (masyarakat) yang di selenggarakan dalam kesatuan

16 Ibid., 45

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tempat pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikaan dan pembinaannya.17

Pondok pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kiyai.18

Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh lembaga penelitian, pendidikan, penerangan, ekonomi, dan sosial (LP3ES) tahun 1974, pondok berasal dari kata funduq yang berarti rumah penginapan. Pondok pesantren di Jawa mirip padepokan yaitu perumahan yang dipetak-petak dalam kamar-kamar yang merupaka asrama santri.19 Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dalam lingkungan pondok pesantren yang didirikan dalam rangka pembagian tugas mukminin untuk *iqomatuddin* sebagaimana dimaksud dalam surat At-Taubah ayat 122.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

17 Abdul Qodir Djaelani, *Peran ulama' dan santri dalam perjuangan politik islam di Indonesia* (Surabaya : PT. Bina Ilmu,1994 cet.1)h.7

18 HM.Amin Haedari, *Masa depan pesantren dalam tantangan moderenitas dan tantangan komplesitas global* (Jakarta : IRD Pess, 2004), h.31

19 Busyairi Harist, *Dakwah kontekstual*, sebuah refleksi pemikiran islam kontemporer (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006) h. 96

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[illegible]

Artinya:
Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122)

Upaya yang paling menarik adalah potensi pesantren masih melakukan kajian khusus yang bermuara pada spiritualitas kitab kuning. Tugas para santri dengan kitab kuning sebagai tradisi keilmuannya adalah untuk merelevansikan hukum dengan kondisi sosialnya meskipun tidak harus persis keadaannya. Jadi pengajaran di pesantren tidak hanya dimaksudkan untuk menarik minat para santri agar kembali ke kitab kuning saja, tetapi lebih dari itu. Bagaimana pesantren mampu menghasilkan konsep-konsep sosial kemsyarakatan yang bermuara pada kitab klasik (kitab kuning).

Dalam pondok pesantren ada beberapa sistem pendidikan yang digunakan, diantaranya : sorogan, bandongan, halaqoh, mubahatsah serta hafalan.20 Sorogan artinya seorang santri secara bergiliran maju berhadapan langsung dengan kiyai atau ustadz untuk belajar. Biasanya kiyai atau ustadz tersebut hanya memberi pengarahan sekaligus membenarkan jika terjadi kesalahan baik cara membaca maupun menerjemahkan kitab.

20. Busyairi Harist, ibid, h. 103

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bandongan adalah pengajaran dimana para santri mengikuti pelajaran yang duduk disekeliling kiyai yang menerangkan pelajaraan, sedangkan santri menyimak menggunakan kitab mereka masing-masing dan membuat catatan padanya.21 Sistem lainnya adalah hafalan. Maksudnya para santri sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh kiyai atau ustadznya, menghafal materi tertentu dan hafalan kemudian dihafalkan dihadapan kiyai atau ustadz yang bersangkutan.

Sistim pendidikan lain yang digunakan adalah *halaqoh* dan *mubahatsah* artinya diskusi lesehan dan terbuka bahkan dilanjutkan dengan *mujadalah* (debat terarah). Biasanya yang dibahas adalah hal-hal aktual yang sedang terjadi dan berkembang dimasyarakat, pembahasan ini sering disebut dengan Bahtsul Masa'il.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Metode Bahtsul Masa'il

1. Pengertian

Secara etimologi, metode berasal dari kata method yang berarti cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan.22 Dan menurut bahasa dalam kamus besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud.

---

21. Pondok pesanren dan Madrasah diniyah, *Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (jakarta :Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan islam,2003),h.46
22. I.L. Pasaribu dan B,Simanjutak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983), h.13

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode dalam pandangan Arifin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.23 Dalam bahasa arab metode disebut *thoriqot*. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran. Bahtsul masa'il merupakan merupakan kata majemuk dari dua kata yaitu bahtsu yang berarti pembahasan, dan masa'il yang berarti masalah-masalah24.Jadi bahtsul masa'il dapat di artikan pembahasan beberapa masalah.

Metode bahtsul masa'il tidak jauh berbeda dengan metode musywaroh. Melalui musyawarah para santri dapat memperluas dan mengembangkan pemikiran keislamannya.Metode musyawarah / bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi / seminar. Dengan gambaran beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membuat *halaqoh* (kelompok atau golongan) yang dipimpin langsung oleh kiyai atau ustadz atau mungkin juga dipimpin oleh santri yang senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.

Aktivitas bahtsul masa'il menempatkan santri bukan saja sebagai objek penelitian, melainkan subjek yang saling belajar. Biasanya, santri yang terlibat pada aktivitas ini adalah santri senior yang dianggap mampu menguasai materi kitab kuning.

---

23. Ahmad Munjih Nasih dan lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT Rofila Aditama,2009) h.29
24. Ridwan Qoyyum Said, *Rahasia Sukses Fuqoha'* (kediri : Mitra Gayatri,2004) h.61

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena objek kajiannya berkisar pada pendalaman kitab kuning yang di pelajarinya dengan tujuan agar para santri terlibat aktif dalam pembelajaran. Sehingga santri bukan merupakan objek pasif dalam pembelajaran yang hanya menerima pembelajaran tanpa reserve materi yang diajarkan oleh gurunya melainkan subjek yang saling belajar. Dalam konteks ini dialektika pemikiran berlangsung secara produktif serta dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran yang kritis dan analitis bisa diharapkan25.

Al-Zarnuji menjelaskan bahwa santri harus melakukan bahtsul masa'il secara santun, terbuka, serta niat tulus untuk menyingkap kebenaran dan menutupi ketidaktahuan. Al-Zarnuji meyakinkan bahwa metode bahtsul masa'il lebih berhasil daripada mengulang-mengulang pelajaran secara personal.26

Dalam tradisi diskusi biasanya musyawarah masih ditekankan pada perbicangan gramatikal daripada muatan-muatan kandungan kitab. Meskipun para santri bermaksud mrngkaji kandungan materinya, namun mereka kerap terjebak pada perdebatan panjang mengenai status gramatikal.

Hal ini justru akan mengesampingkan perhatian utama pada kandungan dan isi kitab yang dikajinya. Diskusi akan lebih mengena apabila

25. HM.Amin Haedari, opcit, h.147

26. Syeh Ibrohim ibnu Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Mutaallim li al-Zarnuji* (Indonesia : Dar Al-Ihya Al Kutub Al-Arabiyah,t.t) h.30

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam praktiknya para santri mensinergikan persoalan-persoalan riil di lapangan dengan otoritas teks (dalam hal ini kitab kuning) yang dikajinya.

Tujuan pelaksanaan metode bahtsul masa'il adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan-rujukan yang jelas. Selain itu juga untuk melatih santri tentang cara beragumentasi dengan menggunaklan nalar yang lurus.

Untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode bahtsul masa'il, kiyai, ustadz biasanya mempertimbangkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Peserta musyawarah adalah para santri yang berada pada tingkat menengah atau tinggi.
2. Peserta musyawarah tidak memiliki perbedaan kemampuan yang mencolok. Ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengurangi kegagalan dalam musuawaroh.
3. Topik atau persoalan (materi) yang dimusyawarahkan biasanya ditentukan terlebih dahulu oleh kiyai atau ustadz pada pertemuan sebelumnya.
4. Pada beberapa pesantren yang memiliki santri tingkat tinggi, musyawarah dapat dilakukan secara terjadwal sebagai latihan untuk para santri.27

Kegiatan bahtsul masa'il diawali dengan penyajian masalah oleh nara sumber yang menguasai persoalan yang diangkat. Setelah nara sumber menyajikan masalah yang sebenarnya, moderator mempersilahkan peserta

27 Pondok Pesantren, opcit, h.43-44

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

untuk membahas dan memberikan pendapatnya disertai dengan argumen-argumennya masing-masing, dimana setiap pendapat harus dilengkapi dengan argumen dari pendapat lain. Argumen yang diutarakan diambil dari kitab-kitab kuning yang mereka pelajari. Diakhiri dengan pembahasan, kesimpulan akhir dan akan dirumuskan oleh tim perumus atau musohhih untuk kemudian disahkan oleh majlis tashih (majlis pengesahan).28

Langkah-langkah persiapan terpenting pada metode ini adalah terlebih dahulu memberikan topik materi yang akan dimusyawarahkan. Pilihan topik itu sendiri amat menentukan di dalam musyawarah. Topik yang menarik umumnya mendapat respon yang baik dan memberikan dorongan kuat kepada para santri untuk belajar. Penentuan topik secara awal lebih dimaksudkan agar para peserta musyawarah dapat mempersiapkan dari jauh-jauh hari sebelum musyawarah itu di laksanakan.

Kegiatan penilaian dilakukan oleh kiyai atau ustadz selama kegiatan musyawarah itu berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatian adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh santri yang meliputi kelogisan jawaban, ketepatan, dan kevalidan referensi (ibarat kitab yang dipelajari) yang disebutkan serta bahasa yang disampaikan mudah dipahami oleh pesert bahtsul masa'il, serta kualitas pertanyaan atau sanggahan yang dikemukakan.

---

28 Jajat Burhanudin dan Dira Afriyanti, *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam Di Indonesia*(Jakarta : PT, Raja Grafindo Persada, 2006)h.85

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap pemahaman teks bacaan, juga kebenaran dan ketepatan santri dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang persoalan atau teks yang menjadi rujukan.29

Metode bahtsul masa'il mengacu pada pemecahan masalah dalam persoalan fiqih. Materi yang jadi persoalan bervariasi dan mencakup masalah-masalah aktual. Biasanya dalam masalah-masalah aktual itu dibahas bagaimana pandangan islam terhadap masalah tersebut.30Dalam forum bahtsul masa'il ini para santri dilatih untuk bertukar pikiran. Dalam pelaksanannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian Metode bahtsul masa'il ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan didalam menganalisis dan memecahkan masalah suatau persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

Melalui mekanisme ini para santri sejak dini dilatih untuk menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian diharapkan bahwa para santri bisa bersikap toleran terhadap pendapat orang lain, sejauh pendapat itu didukung dengan argumen-argumen yang kuat. Perbedaan pendapat dalam tingkat wacana ini pada gilirannya diharapkan dapat mempengaruhi sukap-sikap dan perilaku santri terhadap perbedaan yang ada dilingkungan sekitar mereka.

2. Metodologi Pegambilan Keputusan Dalam Bahtsul Masa'il

29 Pondok Pesantren,opcit, h.44
30 HM.Amin Haedari,opcit, h.100

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sistim pengambilan keputusan dalam bahtsul masa'il dibuat dalam kerangka ber-*madzhab* kepada salah satu *madzhab* empat yang disepakati dan mengutamakan be-*madzhab* secara *qouli* (mengikuti pendapat-pendapat yang sudah jadi) dalam lingkup *madzhab* tertentu. Oleh karena itu, prosedur pengambian jawaban masalah dala forum bahtsul masa'il disusun dalam urutan sebagai berikut :

1. Keputusan bahtsul masa'il bersumber dari kitab-kitab *Madzhabil Arba'ah.* Diluar *Madzhabil Arba'ah* tidak boleh dipakai sebab madzhab-madzhab diluar *Madzhabil Arba'ah* belum pernah dibukukan, namun untuk permasalahan-permasalahan yang bisa ditemukan syarat dan rukunnya boleh diikuti meskipun diluar *Madzhabil Arba'ah*.
2. Dalam kasus tidak ada satu *qoul/wajah* sama sekali yang memberikan penyelesaian, maka dilakukan *ilhaq al-masa'il bi nadza'iriha* (menyamakan hukum suatu kasus/masalah serupa yang telah dijawab oleh kitab) menyamakan dengan penddapat yang sudah jadi. Namun untuk orang-orang yang sudah mencapai derajat *faqih* diperbolehkan menggunakan metode *ilhaq* dengan syarat masalah-masalah yang di-*ilhaq*-kan bukan masalah-masalah yang termasuk kategori sulit (membutuhkan pemikiran yang panjang untuk menemukan titik persamaannya). Begitu pula seorang *faqih* diperbolehkan memakai kaidah-kaidah *madzhab* yang bersifat umum.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Tidak boleh menggunakan *ta'bir* berupa ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadist yang masih mentah, tanpa interpretrasi dari para ulama' yang memenuhi kriteria *mufassir*. Jika memakai ta'bir dari al-qur'an atau Hadist, maka harus disertai penjelasan dari para ulama' mengenai ayat-ayat atau Hadist tersebut.
4. Jika memakai madzhab diluar Syafi'i supaya dijelaskan syarat dan rukun yan berkaitan dengan masalah tersebut menurut madzhab yang bersangkutan. Karena termasuk salah satu persyaratan *taqlid*. Yaitu harus mengetahui syarat, rukun, dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan *madzhab* yang diikuti.
5. Menurut ulama' fiqih sosial dan juga keputusan Nahdlautl Ulama', *qoul dloif* sebaiknya dipakai pegangan untuk memutuskan masalah-maslaah yang sudah berlaku dimasyarakat. Karena keputusan bahtsul masa'il bukan termasuk fatwa naum hanya sekedar *irsyad* (memberi petunjuk). Dengan catatan *qoul* tersebut tidak sangat lemah.
6. Teks-teks *fuqoha'* mengenai suatu permasalahan yang dzhohirnya terjadi *takhaluf* (perbedaan) dan *tanafi* (saling menafikan), jka masih mungkin di-*jami'*-kan (dicarikan titik temu) maka wajib men-*jami*'-kannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Menurut *qoul mu'tamad*, pendapat-pendapat yang masih mutlak (tanpa ada *qoyyid*) harus dipahami menurut kemutlakannya, meskipun ada sebagian ulama' yang menentangnya.31
8. Dalam kasus ketika jawaban dicukupi oleh *ibarat kitab* dan disana hanya terdapat satu *wajah* (pendapat ulama' madzhab) maka dipakailah *qoul/wajah* tersebut sebagaimana diterangkan dalam ibarat tersebut.

   Prosedur pemilihan qoul/wajah dilakukan sebagai berikut :

   a. Ketika dijumpai beberapa *qoul/wajah* dalam satu masalah yang sama, maka diusahakan memilih salah satu pendapat.
   b. pemilihan salah satu pendapat dilakukan dengan cara mengambil pendapat yang lebih *maslahah* (baik) atau yang lebih kuat.

C. Fiqih Kontekstual

Segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan yang ada didalam ibadah dan muamalah berupa pidana atau perdata yang terjadi dalam soal-soal akad atau pengelolaan, dalam syariat islam semua itu masuk dalam lapangan hukum. Hukum-hukum itu sebagian telah dijelaskan didalam nash-nash al-qur'an dan sunah. Sedangkan sebagian yang lain belum dijelaskan. Namun demikian syariat islam telah membuat dalil dan tanda-tanda bagi hukumtersebut, sehingga mujtahid dengan media dalil dan tanda-tanda itu mampu melahirkan ketetapan dan penjelasan tentang hukum yang belum dijelaskan tersebut.

31 Ridwan Qoyyum Said, Op. Cit, h. 43

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari kumpulan hukum-hukum syariat yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan yang diambil dari nash-nash yang ada atau dari me-*istinbath*-kan (mengeluarkan hukum syara' dari dalilnya) dalil syariat islam lain bagi kasus yang tidak terdapat nashnya, terbentuklah ilmu fiqih.32

Menurut Abdul Hamid Hakim, fiqih menurut bahasa artinya paham. Sedangkan menurut istilah adalah mengetahui hukum-hukum agama islam dengan cara atau jalan ijtihad.33

Menurut para pengikut imam syafi'i, fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukumagama yang berhubungan dengan perbuatan para *mukalll*af yang dikeluarkan (di-*istinbath*-kan) dari dalil-dalil yang jelas. Definisi ilmu fiqih secara umum dalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia baik yang bersifat individu baik yang berbentuk masyarakat sosial.34

Jadi fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dalil-dalilnya secara rinci.35 Dalil-dalil yang dijadikan hukum *syar'iyah* mengenai perbuatan manusia ada empat yaitu Al-Qur'an, sunah, ijma', qiyas.

1. Al-Qur'an

32 Abdul Wahab, *Kaidah-kaidah Hulum Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 1
33 Nazar Bakry, *Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 8
34 Ibid, h. 7
35 Abdul Wahab, Op. Cit, h. 2

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Al-Qur'an adalah sumber pertama bagi hukum-hukum fiqih Islam. Jika menjumpai suatu permasalahan, maka pertama kali harus kembali kepada Kitab Allah guna mencari hukumnya.

2. Sunnah

Sunnah yaitu semua yang bersumber dari Nabi berupa perkataan, perbuatan atau persetujuan. Sunnah adalah sumber kedua setelah al Qur'an. Bila tidak mendapatkan hukum dari suatu permasalahan dalam Al-Qur'an maka dapat merujuk kepada Sunnah dan wajib mengamalkannya jika mendapatkan hukum tersebut. Dengan syarat, benar-benar bersumber dari Nabi SAW dengan sanad yang sahih. Sunnah berfungsi sebagai penjelas al Qur'an dari apa yang bersifat global dan umum.

3. Ijma'

Ijma' bermakna kesepakatan seluruh ulama mujtahid dari umat Muhammad SAW dari suatu generasi atas suatu hukum syar'i, dan jika sudah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bersepakat ulama-ulama tersebut, baik pada generasi sahabat atau sesudahnya, akan suatu hukum syari'at maka kesepakatan mereka adalah ijma', dan beramal dengan apa yang telah menjadi suatu ijma' hukumnya wajib. Dan dalil akan hal tersebut sebagaimana yang dikabarkan Nabi saw, bahwa tidaklah umat ini akan berkumpul (bersepakat) dalam kesesatan, dan apa yang telah menjadi kesepakatan adalah hak (benar).

4. Qiyas

Qiyas yaitu mencocokan perkara yang tidak didapatkan di dalamnya hukum syar'i dengan perkara lain yang memiliki nash yang sehukum dengannya, dikarenakan persamaan sebab/alasan antara keduanya. Qiyas meruju' apabila tidak mendapatkan nash dalam suatu hukum dari suatu permasalahan, baik di dalam Al Qur'an, sunnah maupun ijma'. Ia merupakan sumber rujukan keempat setelah Al Qur'an, as Sunnah dan Ijma'. Qiyas memiliki empat rukun:

a. Dasar (dalil).
b. Masalah yang akan diqiyaskan.
c. Hukum yang terdapat pada dalil.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Kesamaan sebab/alasan antara dalil dan masalah yang diqiyaskan.[36]

Sementara itu kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong mereka untuk dapat menerapkannya didalam kehidupan.[37] Dari konsep kontekstual tersebut ada tiga hal yang harus dipahami yaitu :

1. Kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proeses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
2. Kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya siswa ditunutut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebgab dengan mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata materi itu akan lebih bermakna dan akan tertanam erat dalam memori sehingga tidak mudah untuk dilupakan.
3. Kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Artinya kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat

36 http://muslim.or.id/fiqh-dan-muamalah/fiqih-islam.html
37 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.253

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.38

Sehubungan dengan hal itu terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran kontekstual antara lain :

1. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada. artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang dipelajari. Dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kenudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untk di hapal tapi juga untuk dipahami dan diyakini.
4. Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut. Artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehingga tampak perubahan prilaku.
5. Melakuklan refleksi terhadap strategi pengembangan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan.39

---

38 Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 109-110

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terdapat tujuh komponen dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, yakni:

1. Konstruktivisme, meliputi:
   a. Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal,
   b. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan menerima pengetahuan. Kontruktivisme merupakan landasan berpikir kontekstual atau CTL, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana santri sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikiny.
2. Inquiry, meliputi:
   a. Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman,
   b. Santri belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis. Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual Karen pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh santri diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (inquiry) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (observation), bertanya

39 Ibid, h. 110

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(questioning), mengajukan dugaan (hiphotesis), pengumpulan data (data gathering), penyimpulan (conclusion).

3. Questioning (bertanya), meliputi :
   a. Kegiatan ustadz untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir santri,
   b. Bagi santri yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya.

   Bertanya merupakan strategi utama pembelajaan berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk :

   a. Menggali informasi,
   b. Menggali pemahaman santri,
   c. Membangkitkan respon santri,
   d. Mengetahui sejauh mana keingintahuan santri,
   e. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui santri,
   f. Memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki ustadz,
   g. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari santri, untuk menyegarkan kembali pe-ngetahuan santri.
4. Learning Community (masyarakat belajar)

   Konsep ma-syarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hasil belajar diperolah dari ‘sharing’ antar teman, antar kelompok, dan antar yang tau ke yang belum

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tau. Masyarakat belajar tejadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Aktivitas belajar secara kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Hal ini adanya pemahaman santri terhadap bahan ajar akan lebih baik jika peserta didik belajar bersama dalam kelompok dan memecahkan masalah secara bersama pula. Mereka akan saling mengisi dan santri yang kurang lebih berani bertanya kepada anggota kelompoknya dan penjelasan dari temannya dengan bahasa yang sederhana lebih cepat dimengerti. Asumsi ini diambil agar hasil belajar dapat diperoleh melalui "sharing" antar teman atau antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.

5. Modeling (pemodelan).

Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana ustadz menginginkan santrinya untuk belajar dan malakukan apa yang ustadz inginkan agar santrinya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, ustadz bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan santri dan juga mendatangkan dari luar.

6. Reflection (Refleksi).

Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari aau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dimasa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, ustadz menyisakan waktu sejenak agar santri melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu. Demonstrasi, santri diminta menampilkan hasil penugasan kepada orang lain mengenai kompetensi yang telah mereka kuasai.

Teman yang lainnya dapat memberikan evaluasi pertunjukkan santri. Refleksi merupakan salah satu pilar yang perlu dilaksanakan dalam setiap akhir kegiatan pembelajaran. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu.

7. Authentic Assessment (penilaian yang sebenarnya).

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkem-bangan belajar santri. Dalam pembelajaran berbasis kontekstual atau CTL, gambaran perkembangan belajar santri perlu diketahui ustadz agar bisa memastikan bahwa santri mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil.40

Dari uraian tentang fiqih dan kontekstual di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pengertian pembelajaran fiqih kontekstual adalah konsep belajar hukum Islam yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan

40 http://www.riaupos.com/beritaahad.php?act=full&id=70&kat=8

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

situasi dunia nyata santri serta mendorongnya membuat hubungan antara pegetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mencari solusi dari segala permasalahan yang di hadapi.

Fiqih merupakan formulasi pemahaman dari syari'at. Syariat (yang secara harfiah berarti jalan), adalah suatu norma yang disyariatkan oleh Allah agar manusia mendapat kebaikan dalam:

1. Hubungan dirinya dengan Allah, seperti memenuhi shalat dan zakat.
2. Hubungan dengan sesama muslim, seperti saling mencintai dan tolong-menolong.
3. Hubungan dengan sesama manusia, seperti tolong-menolong dalam memajukan kehidupan bersama dengan prinsip perdamaian.
4. Hubungan dengan lingkungan, seperti kebebasan meneliti dan menghimpun.
5. Hubungan dengan kehidupan, seperti menikmati kesenangan hidup yang halal tanpa berlebihan.41

Syariat diturunkan Allah kepada hambaNya dalam rangka merealisir kemaslahatan manusia. Hal ini bisa diwujudkan jika syariat tersebut dipahami. Setelah dipahami kemudian dilaksanakan dengan kepatuhan yang tulus dan menghindarkan diri dari dorongan hawa nafsu.

---

41 Ahmad Rofiq, *Fiqih Kontekstual dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 3

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejalan dengan tuntutan permasalahan yang terus berkembang, maka aktualisasi fiqih merupakan suatu keniscayaan. Disini ada tiga komponen yang berperan, yakni: ulama', negara/pemerintah, dan masyarakat.42

Ulama' sebagai pemegang otoritas dalam dalam mereformulasikan fiqih. Selain memiliki persyaratan dan keberanian yang memadai untuk menjawab persoalan-persoalan sosial, juga perlu memiliki kepekaan yang tinggi menangkap persoalan sosial di lingkungannya, kemudian memberikan solusi. Komponen yang kedua adalah negara/pemerintah yang memiliki peran strategis. Kebijakan pemerintah harus diorientasikan bagi kepentingan kesejahteraan warganya.

Kaum muslimin yang merupakan bagian terbesar dari warga negara Indonesia merupakan komponen ketiga sekaligus sebagai subjek hukum/fiqih, perlu lebih memahami dan mengaktualisasikan fiqih sejalan dengan karakter fiqih itu sendiri yang sarat dengan perbedaan pendapat. Beda pendapat merupakan rahmah sehingga perlu disikapi secara arif.

Dengan upaya aktualisasi secara sinergi dari ketiga komponen maka persoalan-persoalan sosial dapat dijawab dengan wacana yang bernuansa lebih religius dan berdasar, sehingga muatan-muatan etika yang berorientasi pada kemaslahatan dapat dibangun dan diwujudkan.

Yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari fiqih kontekstual adalah:

1. Untuk mencari kebiasaan paham dan pengertian dari agama Islam

42 Ibid, h. 12

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
3. Kaum muslimin harus ber*tafaqquh*, artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqaid dan akhlaq maupun dalam bidang ibadah dan muamalah.43

Pendorong yang lain untuk mempelajari fiqih bagi umat Islam berdasarkan pendapat berbentuk syair yang dikemukakan seorang faqih terkenaldi anatara mujtahidin, yaitu Muhammad Ibnu Hasan yang berbunyi:

"Bertafaqquhlah kamu, sesungguhnya fiqih itu penuntun utama kapada kebaikan dan fatwa dan seutamanya jalan yang menyampaikan kita kepada yang kita maksud. Hendaklah kamu tiap-tiap hari menuntut kelebihan dari pelajaran fiqih dan berkecimpunglah kamu dalam *lautan fiqih yang berfaedah"*

Fiqih dalam Islam sangat penting sekali fungsinya karena ia menuntun manusia kebaikan dan bertaqwa kepada Allah. Fiqih menunjukkan manusia kepada sunnah Rasul serta memelihara manusia dari bahaya-bahaya dalam kehidupan. Tujuan fiqih kontekstrual adalah menerapkan hukum-hukum syariat Islam terhadap perbuatan dan ucapan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar didalam pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam rupa aturan hidup untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat. Objek pembahasan fiqih kontekstual adalah perbuatan orang dewasa (mukallaf) dipandang dari ketetapan hukum syariat Islam. Jadi dapat disimpulkan

43 Nazar Bakry, Op. Cit. h. 5

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bahwa jangkauan fiqih kontekstual sangat luas sekali, yaitu membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Mempelajari fiqih kontekstual besar sekali faedahnya bagi manusia. Dengan mengetahui fiqih, akan dapat diketahui mana yang disuruh mengerjakan dan mana pula yang dilarang untuk dikerjakan, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang sah dan mana yang batal.44 Fiqih kontekstual memberikan petunjuk sejalan dengan hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia.

Dari definisi di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa fiqih kontekstual berperan sekali terhadap tingkah laku manusia yang telah baligh dan berakal (*mukallaf*) dalam menempuh kehidupannya sehari-hari sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

D. Teori yang Terkait Pembelajaran

1. Teori Konstruktivisme

Metode bahtsul masa'il sangat berkaitan dengan teori konstruktivisme. Konstruktivisme adalah suatu pandangan bahwa siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada.45 Hakekat dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa

44 Ibid, h. 26
45 Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 30

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

siswa harus menjadikan informasi itu miliknya sendiri.46 Dalam proses ini, siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina pengetahuan baru.

Teori konstruktivisme berasal dari gagasan Piaget dan Vygotsky yang menekankan adanya hakekat sosial dari belajar. Piaget dan Vygotsky menyarankan untuk menggunakan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok yang berbeda.

1) Teori Piaget

Piaget merupakan salah satu pioner konstruktivisme. Ia berpendapat bahwa anak membangun skematanya dari pengalaman mereka sendiri dengan lingkungannya. Pengetahuan yang akurat tidak dapat diturunkan langsung dari membaca atau mendengarkan orang bicara. Siswa hendaknya diberi banyak kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik yang dilakukan dengan interaksi dengan teman sebaya dan dibantu pertanyaan tilikan dari guru.47 Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada pelajar agar mau berinteraksi dengan lingkungan dan secara aktif mencari dan menemukan berbagai hal

46 M. Nur dan Prima Retno Wulandari, *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran,* (Surabaya: UNESA, 2008), h. 2
47 Isjoni, ibid, hal 38

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari lingkungan. Hal ini dimungkinkan pada pembelajaran fiqih kontekstual dengan menggunakan metode bahtsul masa'il

2) Teori Vygotsky

Teori Vygotsky menekankan pada bakat sosiokultural dalam pembelajaran. Ada empat prinsip yang diturunkan Vygotsky dari teorinya, yaitu: pembelajaran sosial, zona perkembangan terdekat, pemagangan kognitif, dan *scaffolding*. Keempat prinsip ini memegang peranan yang penting dalam pembelajaran.

Pada prinsip pertama, pembelajaran sosial, Vygotsky menekankan pada hakekat sosial pembelajaran. Vygotsky mengemukakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Dalam metode bahtsul masa'il, pada tahap kegiatan diskusi akan terjadi interaksi sosio-kultural antar anggota kelompok yang berbeda dalam kemampuan akademis, latar belakang sosial budaya dan tingkat emosional.

Pada prinsip kedua menyatakan bahwa ide belajar konsep yang paling baik adalah apabila konsep itu berada dalam zona terdekat mereka. Siswa sedang bekerja dalam zona terdekat mereka pada saat mereka terlibat dalam tugas-tugas yang tidak mereka selesaikan sendiri tetapi dapat menyelesaikannya bila dibantu oleh teman sebaya mereka atau orang dewasa.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada tahap ketiga yaitu proses dimana seseorang sedang belajar tahap demi tahap untuk memperoleh keahlian dalam interaksinya. Pada pembelajaran dengan menggunakan bahtsul masa'il, prinsip ini terlihat pada tahap kegiatan diskusi dimana santri bekerja bersama-sama, saling membantu, berdiskusi untuk menyelesaikan materi atau tugas belajar untuk mencapai tujuan bersama.

Prinsip keempat adalah *scaffolding* atau dukungan tahap demi tahap untuk belajar dan pemecahan masalah. Ide penting dari *scaffolding* yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian menguranginya dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil alih dan tanggungjawab saat mereka mampu.[48] Bantuan tersebut berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah pada langkah-langkah pemecahan, memberi contoh ataupun hal-hal lain yang memungkinkan pelajar tumbuh mandiri.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Teori Ausubel

David Ausubel adalah seorang ahli psikologi pendidikan. Ausubel terkenal dengan teorinya "belajar bermakna." Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.[49] Struktur kognitif adalah fakta-fakta, konsep-konsep yang telah dipelajari dan diingat siswa.

48 Isjoni, ibid, hal 40
49 Isjoni, ibid, hal 35

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam belajar bermakna, siswa tidak hanya menerima begitu saja materi yang disampaikan oleh guru, akan tetapi siswa sendiri yang harus menemukan konsep dari materi yang dipelajari. Materi yang sudah diperoleh siswa dikaitkan dengan keadaan lain sehingga belajarnya lebih dimengerti. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna.

E. Aktifitas Santri

Aktivitas santri adalah kegiatan yang dilakukan santri selama mengikuti proses belajar mengajar. Dengan demikian dalam kegiatan belajar mengajar perlu diperhatikan bagaimana keterlibatan santri dalam pengorganisasian dan pengetahuannya, apakah mereka aktif atau pasif. Untuk melihat terwujudnya cara belajar santri yang aktif dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa indikator.

Melalui indikator tersebut dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam proses belajar mengajar berdasarkan apa yang dirancang oleh ustadz. Menurut Sriyono (dalam Siswono, 1999:20) indikator dari sudut santri, dapat dilihat dari[50] :

1. Keinginan, keberanian, menampilkan minat, kebutuhan, dan permasalahannya.

---

50 Kurniastutik. 2005. *Efektivitas Pembelajaran Matematika menggunakan alat peraga pada materi pokok bangun ruang sisi tegak di kelas VII C SMPN 21 Surabaya. h. 20*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
3. Menampilkan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilan.
4. Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lain (kemandirian belajar).

Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan aktivitas santri sebagai berikut:

1. Mendengarkan / memperhatikan penjelasan ustadz / teman.
2. Membaca / memahami teks.
3. Berdiskusi / bertanya.
4. Menyampaikan ide / pendapat.
5. Menanggapi pertanyaan / pendapat teman.
6. Berperilaku yang tidak relevan dalam kegiatan belajar mengajar seperti : percakapan, melamun, mengganggu teman yang sedang mendengarkan, dan lain – lainnya.

F. Kemampuan Ustadz Mengelola Pembelajaran

Kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas ustadz dalam suatu pembelajaran. Aktivitas tersebut berupa :

- Memotivasi santri

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Mengarahkan jalannya diskusi
- Memberi kesempatan santri untuk berpendapat
- Memberi kesempatan santri untuk bertanya
- Meluruskan pemahaman santri tentang teks bacaan
- Membimbing santri dalam mengambil kesimpulan

Dalam penelitian ini kemampuan ustadz mengelola pembelajaran adalah ketrampilan guru dalam melaksanakan setiap langkah pembelajaran yang diukur dengan lembar kemampuan ustadz mengelola pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran dikatakan berhasil bila kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran telah mencapai kriteria baik atau sangat baik.

G. Respon Santri

Respon santri adalah tanggapan santri terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Tanggapan santri merupakan pernyataan santri yang menggambarkan apakah siswa berminat atau tidak dalam mengikuti pembelajaran. Seperti yang dikatakan Slameto (1995:180) suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu penyataan yang menunjukkan bahwa santri lebih menyukai sesuatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas dan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap obyek tersebut51.

51 Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor – faktor yang mempebgaruhinya*..(Jakarta : Rineka cipta), h. 180

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penelitian ini, tanggapan santri dinyatakan dalam angket yang berisi pertanyaan – pertanyaan. Respon santri dikatakan positif jika persentase respons santri dalam menjawab senang , menarik, dan ya lebih besar daripada yang menjawab tidak senang , tidak menarik, dan tidak.

H. Ketuntasan Belajar

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar siswa, diperlukan alat penilaian. Belajar dikatakan tuntas jika apa yang dipelajari oleh santri dapat dikuasai sepenuhnya atau santri telah mencapai taraf penguasaan tertentu mengenai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan standar norma tertentu pula.

Ketuntasan belajar dalam penelitian ini adalah tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang dicapai siswa tehadap sub materi pokok ukuran pemusatan data. Seorang santri dikatakan tuntas belajar apabila santri tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan skor = 70.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.[52]

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskritif bertujuan untuk menjelaskan mengenai suatu kejadian atau peristiwa tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan implementasi metode bahstu al- masail dalam pembelajaran siqih kontekstual di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini yaitu dan ustadz dan santri madrasah aliyah di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian adalah madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo, Jl: KH. Abd Karim Mojoroto Kediri. Alasan

[52] Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 24

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penulis menjadikan madrasah Hidayatul Mubtadi-ien sebagai lokasi penelitian adalah, madrasah ini telah telah melaksanakan tradisi *bahtsul al-masail* dalam meningkatkan kemampuan santri dalam memahami dan hukum-hukum Islam.

D. Rancangan Penelitian

Agar suatu penelitian dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka perlu adanya rancangan penelitian. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *"One Shot chase Study Desain*", yang mana peneliti hanya mengadakan treatmen satu kali yang diperkirakan sudah mempunyai pengaruh (dalam hal ini implementasi metode bahstu al-masail dalam pembelajaran fiqih kontekstual). Setelah itu diadakan pendeskripsian ketuntasan hasil belajar, aktivitas santri, kemampuan ustadz dalam mengelola kelas, dan respon santri terhadap metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual. Rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

X ——— O [53]

Keterangan:

X : Treatmen atau perlakuan yang berupa metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual.

O : Hasil selama dan sesudah perlakuan yang berupa ketuntasan hasil belajar, aktivitas santri, kemampuan ustadz dalam mengelola

53 Suharsimi Arikunto.*Prosedur Peneitian Suatu Pendekatan Praktek*.(Jakarta:Rineka Cipta), h. 108-109

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pembelajaran, dan respon santri dalam pembelajaran dengan menggunakan bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual.

E. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan

   Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah meminta isin untuk melakukan penelitian di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri dan menentukan kelas yang akan dijadikan subjek penelitian serta menyusun instrumen penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

   Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pelaksanaan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual diikuti dengan pengambilan data mengenai ketuntasan hasil belajar, aktivitas santri, kemampuan ustadz dalam mengelola kelas serta respon santri.

3. Tahap Analisis

   Kegiatan pada tahap ini adalah menganalisis data yang diperoleh dari pembelajaran dengan menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disini dimaksudkan sebagai alat mengumpulkan data.[54] Sesuai dengan data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

   Observasi diartikan sebagai pengamatan atau pencatatatn dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki.[55] Lembar observasi digunakan untuk melihat aktivitas santri dan kemampuan ustadz dalam mengelola kelas selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual.

   Instrumen penelitian ini disusun dan digunakan untuk menghimpun data mengenai aktivitas santri dan kemampuan ustadz yang meliputi: persiapan, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan waktu dan suasana kelas selama proses pembelajaran fiqih kontekstual dengan metode bahtsul masa'il berlangsung. Pengamatan dilakukan sejak awal kegiatan sampai akhir kegiatan dan dilakukan oleh 2 orang pengamat.

2. Angket Respon Santri

   Angket ini digunakan untuk mengetahui respon santri terhadap implementasi metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual. Angket respon santri ini diisi oleh santri setelah mengikuti pembelajaran.

---

[54] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT Rosdakarya, 2001), h. 21
[55] Jhon W. Best, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 204

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Lembar Penilaian

Lembar penilaian digunakan untuk mengetahui hasil belajar santri dalam kegiatan bahtsul masa'il. Lembar penilaian diisi oleh ustadz dengan memperhatikan aspek ketepatan, kevalidan referensi, bahasa yang digunakan mudah dipahami, kualitas pertanyaan/ sanggahan serta dalam menarik suatu kesimpulan ketika kegiatan bahtsul masa'il berlangsung.

G. Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data-data yang akurat dalam penelitian maka dalam hal ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa benda-benda tertulis, buku-buku, majalah, dokumentasi, peraturan, catatan harian.[56]

Metode ini diterapkan untuk mencari data yang berkaitan dengan obyek penelitian tentang berbagai teori pembelajaran *bahsul masa'il* dan implementasinya serta untuk mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lokasi yang diteliti yaitu letak geografis, keadaan guru, struktur organisasi madrasah Hidayatul Mubtadi'in.

2. Metode observasi

[56] Suharsimi Arikunto, *Prosedur rosedur Peneitian Suatu Pendekatan Praktek* ., (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), h. 236

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas santri dan kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran fiqih kontekstual dengan menggunskan metode bahtsul masa'il. Metode ini diterapkan dalam rangka mengamati fenomena-fenomena yang ada dalam kelas selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar pendidikan fiqh di madrasah Hidayatul Mubtadi-ien, dalam hal ini menyangkut pembelajaran *bahtsul masa'il* dengan pendekatan kontekstual. Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas santri dan kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran. Pengamatan ini menggunakan lembar aktivitas santri dan kemampuan ustadz.

3. Metode Angket

Metode ini dilaksanakan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data mengenai respon santri terhadap metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual.

4. Metode Tes/Penilaian

Metode tes/penilaian digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar santri setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. Metode Analisis Data

Menganalisis data merupakan kegiatan inti yang terpenting dan paling menentukan dalam penelitian. Analisis data adalah proses mengatur urutan data. Mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.[57]

Analisis data ini dilakukan dalam suatu proses yang pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif yaitu sesudah meninggalkan lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang implementasi pembelajaran *bahtsul masa'il* dengan pendekatan kontekstual pada materi fiqh di madrasah Hidayatul Mubtadi-ien. Gambaran hasil penelitian tersebut kemudian di telaah, dikaji, dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian.

Pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data yang dihasilkan dikelompokkan menjadi data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang berwujud bilangan hasil perhitungan diproses dengan beberapa cara antara lain: dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase. Sedangkan data kualitatif dikuantifikasikan, diangkakan sekedar untuk mempermudah penggabungan dua atau lebih data variabel, kemudian sesudah terdapat hasil akhir dikualifikasikan kembali.

[57] Lexy Moleong, Ibid, h. 103

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk menjawab pertanyaan penelitian seperti yang tercantum pada bab I dilakukan analisis sebagai berikut:

a. Data kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual.

Data hasil observasi tentang kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual, dianalisis dengan mencari rerata nilai kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual. Untuk menentukan nilai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual tersebut dicari rerata dari aspek yang diamati. Dari data ini nanti dapat diketahui kemampuan ustadz menerapakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual dengan cara menggolongkan nilai rerata tersebut pada kategori nilai yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Penentuan kategori untuk aspek yang diamati adalah sebagai berikut :

$0.00 \leq x < 1.00$: Kurang Baik

$1.00 \leq x < 2.00$: Cukup Baik

$2.00 \leq x < 3,00$: Baik

$3,00 \leq x < 4,00$: Sangat Baik

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keterangan : x = Nilai kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual.[58]

b. Data Aktivitas Santri Selama Pembelajaran Menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual

Data mengenai aktivitas santri ini dianalisis dengan mendeskripsikan aktivitas santri selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Setiap kategori aktivitas yang muncul dihitung frekuensinya dan dihitung persentase aktivitas santri untuk setiap kategori. Setelah dihitung persentase aktivitas santri untuk setiap kategorinya, maka dapat disimpulkan aktivitas santri yang dominan muncul dengan menentukan persentase terbesar dari setiap kategorinya.

Untuk menghitung persentase aktivitas santri selama kegiatan pembelajaran ditentukan dengan rumus :

$$Ti = \frac{xi}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

Ti = Persentase aktivitas santri butir ke-i (i = 1,2, 3,.... n)

xi = Frekuensi aktivitas santri butir ke-i hasil pengamatan (i = 1,2, 3,.... n)

N = Jumlah semua aktivitas santri dalam melakukan aktivitas butir ke-i (i = 1,2, 3,.... n)

58Sumaji., *Pengembangan Perangkat Model Pengajaran Langsung Dengan Penilaian Portofolio*, (Surabaya : FMIPA UNESA, 2005), h. 68-69.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya ditentukan aktivitas yang dominan selama penerapan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual.[59]

c. Data Hasil Angket

Data hasil angket dianalisisis dengan mencari persentase jawaban santri untuk setiap kategori angket, dengan menggunakan rumus :

$$\%\,\mathrm{Re}\,spon\;\;Santri = \frac{Banyaknya\;\;\mathrm{Re}\,spon\;\;Santri}{Banyaknya\;\;Siswa\;\;Yang\;Memberi\;\;\mathrm{Re}\,spon\,Santri} \times 100\%$$

Respon santri dikatakan positif jika persentase respon santri dalam memberikan komentar senang terhadap komponen pembelajaran, memandang baru setiap komponen pembelajaran, paham terhadap pelajaran dan memberikan komentar bahasa yang digunakan guru komunikatif dalam implementasi metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual $\geq$ 65%.[60]

d. Data Ketuntasan Belajar

Data ketuntasan belajar yang dianalisis adalah hasil diskusi dengan metode bahtsul masa'il untuk mendeskripsikan ketuntasan belajar santri dalam pembelajaran fiqih kontekstual.

59 Kautsar, Rhijal, *Strategi PQ4R Dalam Pembelajaran Deduktif,* (Surabaya : FMIPA UNESA, 2008), h. 35.

60 Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual Di Kelas,* (Surabaya: Cerdas Pustaka, 2008), h. 173

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk menganalisis ketuntasan belajar santri, digunakan acuan ketuntasan belajar santri yang digunakan oleh Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri yaitu 70%.

Untuk menghitung persentase ketercapaian menggunakan rumus :

$$\%\,Ketercapaian = \frac{Skor\,Tes}{Skor\,Maksimum} \times 100\%$$

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Gambaran Tempat Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Hidayatul Mubtadi-Ien Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri

Sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Lirboyo yang dikenal selama ini adalah sistem Klasikal dengan masih digunakannya bandongan, sorogan dan bahtsul masa'il. Sistem klasik seperti ini diajarkan di Pondok Pesantren Lirboyo sebelum berdirinya Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien tepatnya sejak berdirinya Pondok Pesantren Lirboyo, yaitu 1910 Masehi. Sementara sistem klasikal dimulai sejak berdirinya Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien tahun 1925 Masehi hingga sekarang.

Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien berdiri bermula dari gagasan Jamhari seorang santri senior asal Kaliwungu Kendal Jawa Tengah. Gagasan tersebut dilaksanakan setelah mendapat restu dari Romo KH. Abdul Karim. kemudian diikuti oleh Mas Syamsi asal Gurah Kediri dan Mas Syamsi orang yang pertama memasang papan tulis disetiap kelas sebagai sarana untuk menulis dan menerangkan pelajaran. Dan saat itu secara resmi, Madrasah yang baru lahir itu diberi nama "Hidayatul Mubtadi-ien".

Berdirinya Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien ini sangat direstuhi oleh Pendiri Pondok Pesantren Lirboyo yaitu Hadrotus Syaikh Romo KH. Abdul

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karim sehingga beliau dawuh kepada semua santri "*Santri-Santri Kang Durung Biso Moco Lan Nulis Kudu Sekolah*" (para santri yang belum bisa membaca dan menulis harus mengikuti sekolah).

2. Tujuan Berdirinya Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien.
   a. Dengan adanya sistem yang sederhana (klasikal) dapat meningkatkan mutu pendidikan.
   b. Menyesuaikan pada tingkat kebutuhan dan kemampuan para santri.
   c. Lebih intensif dalam mendidik dan membentuk kepribadian santri.
3. Masa Pembenahan Kurikulum

   Pada tahun ajaran 1977-1978 Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien menyediakan tingkat Aliyah. Keputusan ini disepakati dalam sidang Panitia kecil Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien, yang pada masa itu dipimpin oleh Bapak Ilham Nadzir.

   Dengan terbentuknya pendidikan tingkat aliyah ini, merupakan masa peralihan dari sistem pendidikan model lama menuju sistem modern yang diselaraskan dengan tradisi pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo. Dan pada tahun ini pula jenjang pendidikan disempurnakan untuk Ibtidaiyah 6 Tahun, Tsanawiyah 3 Tahun dan Aliyah 3 tahun.

   Pada tahun ajaran 1983-1984 sidang Panitia kecil yang dipimpin KH. Anwar Manshur. Menetapkan penyempurnaan kurikulum dengan menambah kitab Fan Fiqh (*Al-Mahalli*), Fan Hadits (*Jami'ush Shoghir*) dan Fan Ushul Fiqh (*Jam'ul Jawami'*) kitab-kitab inilah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang menjadi kitab pelajaran Aliyah dan kitab yang paling besar yang ada di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien.

Perkembangan terakhir kurikulum Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien setelah tahun 1984 sampai tahun 1997 tidak banyak mengalami perubahan sampai tahun terakhir 2003 yang dipimpin oleh KH. Habibulloh Zaini.

4. Visi : Beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah dan disiplin
5. Misi : Mencetak muslim intelektual yang beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah serta menciptakan kader ulama yang mampu mentransformasikan ilmu agama dalam berbagai kondisi.
6. Struktur Organisasi

Struktur Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo Masa Khidmah 1430-1431 H/2009-2010

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketua	KH. Ahmad Idris Marzuqi
Sekretaris	KH. M. Abd. Aziz Manshur
Wakil Sekretaris	KH. A. Habibulloh Zaini
Anggota	KH. Moh. Anwar Manshur
	KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus
	KH. Imam Yahya Mahrus
	KH. Thohir Marzuqi
	KH. Rofi'i Ya'qub
	KH. Maftuh Basthul Birri
	KH. A. Mahin Thoha
	KH. M. Bahrul Ulum Marzuqi
	KH. Hasan Zamzami Mahrus
	KH. An'im Falahuddin Mahrus
	KH. Athoillah S. Anwar
	K. Nurul Huda Ahmad
	KH. Nurhamid Zainuri
	K. Abdul Kholiq Ridlwan
	Agus H. Ali Ya'lu Anwar
	Agus H. Badrul Huda Zainal Abidin
	Agus Dahlan Ridlwan
	Agus H. Reza Ahmad Zahid

Struktur Personalia Pengurus Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Masa Khidmah 1429-1430 H / 2009-2010

a. Dewan Penyantun

Pengasuh :	KH. Ahmad Idris Marzuqi
	KH. Moh. Anwar Manshur
	KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus
Penasehat :	KH. M. Abd. Aziz Manshur
	KH. Imam Yahya Mahrus
	KH. A. Habibulloh Zaini
	KH. Thohir Marzuqi
	KH. Rofi'i Ya'qub
	KH. Maftuh Basthul Birri
	KH. A. Mahin Thoha
	KH. M. Bahrul Ulum Marzuqi
	KH. Hasan Zamzami Mahrus
	KH. An'im Falahuddin Mahrus
	KH. Athoillah S. Anwar

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

K. Nurul Huda Ahmad
KH. Nurhamid Zainuri
K. Abdul Kholiq Ridlwan
Agus H. Ali Ya'lu Anwar
Agus H. Badrul Huda Zainal Abidin
Agus Dahlan Ridlwan
Agus H. Reza Ahmad Zahid

b. Dewan Harian

Ketua Umum	M. Ibrahim Hafidz	Kediri
Ketua I	M. Mukhlas Noer	Malang
Ketua II	Syamsul Adhan	Kediri
Ketua III	H. Melvin Zainul Asyiqien	Lirboyo
SekretarisUmum	M. Arif Noer	Malang
Sekretaris I	M. Fahmi Al Hakimi	Nganjuk
Sekretaris II	M. Mufid	Jepara
Sekretaris III	Abu Syamsuddin	Magelang
Keuangan I	Miftahul Huda	Tulungagung
Keuangan II	Imam Muttaqin	Banyuwangi
Bendahara	M. Bahrul Ulum AK	Petuk Kediri

c. Ketua Seksi

Pendidikan	: M. Maftuh	Kediri
Keamanan	: Abdul Qodir Ridlwan	Kediri
Pramuka	: Reza Zakaria	Kediri
Kesehatan	: A. Tahmid Abbas	Kediri
Kebersihan	: Lum'atul Ma'arif	Trenggalek
Perweselan	: Afifuddin	Malang
Pengairan	: Khoiron	Jombang
PMHA	: Ahmadul Ilmi	Madiun
Pembangunan	: Hamim Thohari	Madiun
PULP	: M. Syuhada'	Malang
Wajib Belajar	: M. Ibrahim	Nganjuk
Humas	: Rahmat Raihan	Bantul

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Denah Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri

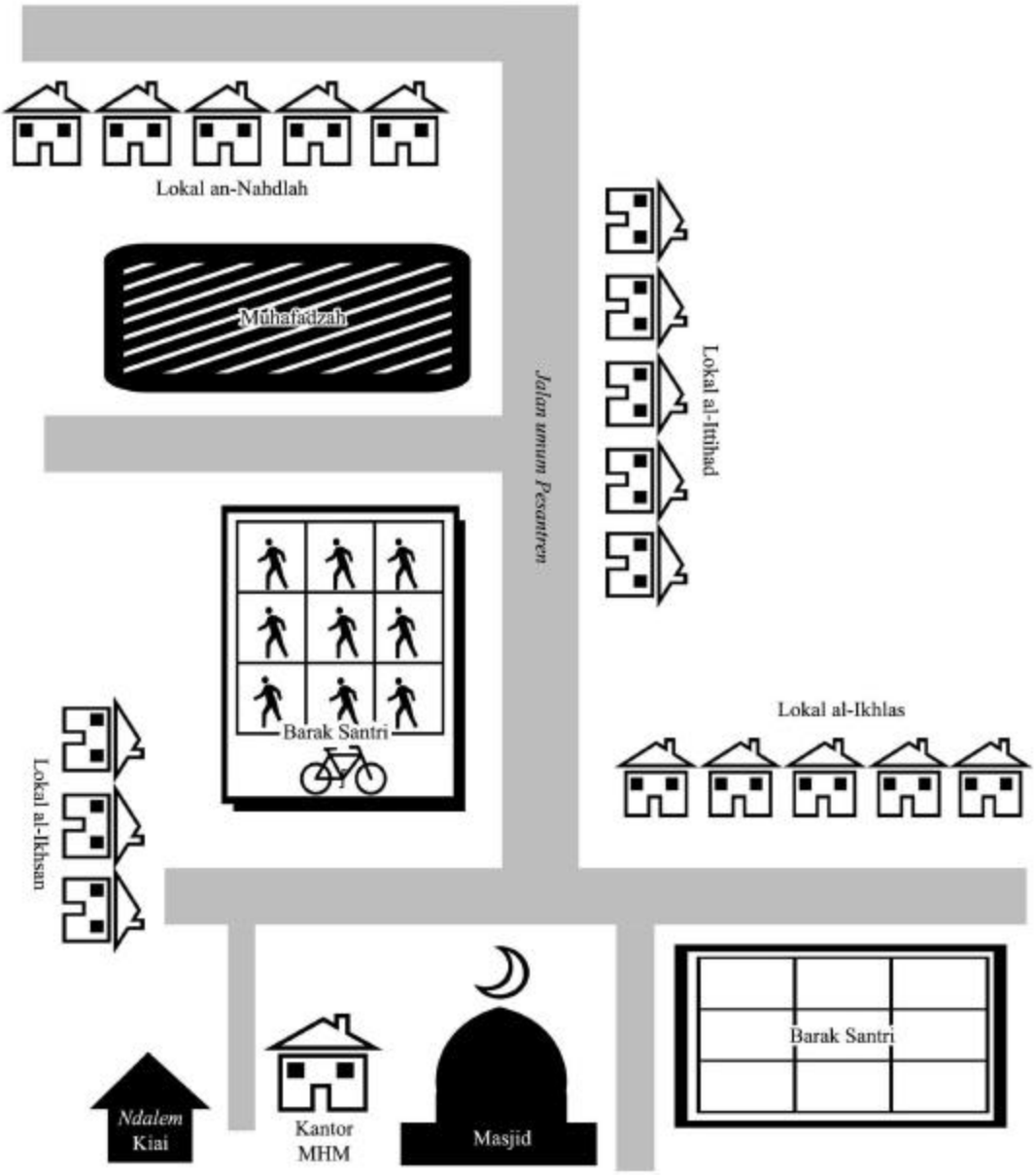

Gambar 4.1

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Paparan Data

Hasil penelitian data ini dibuat berdasarkan data yang telah diperoleh dari kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan selama satu kali pertemuan di kelas 1 aliyah Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri. Penelitian ini dilaksanakan tanggal 29 Januari 2010. Dalam penelitian ini, peneliti di bantu oleh dua orang pengamat yang bertugas mengamati kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran fiqih kontekstual dengan menggunakan metode bahtsul masa'il serta aktivitas santri selama pembelajaran fiqih kontekstual dengan menggunakan metode bahtsul masa'il.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data hasil kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran fiqih kontekstual dengan Menggunakan metode bahtsul masa'il, data hasil aktivitas santri selama pembelajaran fiqih kontekstual dengan menggunakan metode bahtsul masa'il, data hasil ketuntasan belajar serta respon santri terhadap pembelajaran fiqih kontekstual dengan menggunakan metode bahtsul masa'il.

Adapun data hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Data Hasil Aktvitas Santri selama Pembelajaran Menggunakan Metode Bahtsul Masa'il Dalam Pembelajaran Fiqih Kontekstual

   Hasil pengamatan dari dua orang pengamat mengenai aktvitas santri selama pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual dari pertemuan I dan II dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 4.1
Aktifitas Santri

NO.	AKTIVITAS SANTRI	AKTIVITAS (%)
1.	Mendengarkan / memperhatikan penjelasan ustadz / teman	21,88
2.	Membaca / memahami teks.	21,88
3.	Berdiskusi / bertanya.	26,04
4.	Menyampaikan ide / pendapat.	13,54
5.	Menanggapi pertanyaan / pendapat teman	9,38
6.	Berperilaku yang tidak relevan dalam kegiatan belajar mengajar seperti : percakapan,melamun, mengganggu teman yang sedang mendengarkan, dan lain – lainnya.	7,29
JUMLAH		100,00

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Berdasarkan Tabel diatas, terlihat bahwa aktivitas santri yang dominan muncul adalah berdiskusi / bertanya dengan persentase aktivitas 26,04% terbesar dari setiap kategorinya. Sedangkan mendengarkan/ memperhatikan penjelasan ustadz/teman, dan membaca dan memahami teks berada pada posisi kedua dan ketiga dengan persentase 21,88%. Sementara itu dalam menyampaikan ide /gagasan persentasenya mencapai 13,54% dan dalam menanggapi pertanyaan sudah dilakukan dengan baik dengan persentase sebanyak 9,38%.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selama pembelajaran berlangsung muncul aktivitas santri yang tidak relevan dengan KBM seperti bermain, mengganggu teman, dan lain-lain. Aktivitas tersebut sebanyak 7,29%.

2. Data Hasil Kemampuan Ustadz Dalam Mengelola Pembelajaran Menggunakan Metode Bahtsul Masa'il dalam Pembelajaran Fiqih Kontekstual

Adapun hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2
Kemampuan Ustadz

No	Aspek yang Diamati	Pengamat		Rerata	Rerata aspek	Kategori
		1	2			
I	PERSIAPAN	3	3	3	3	Sangat Baik
II	PELAKSANAAN				3,58	Sangat Baik
	Memotivasi santri	3	3	3		
	Mengarahkan jalannya diskusi	4	4	4		
	Memberi kesempatan santri untuk berpendapat	4	4	4		
	Memberi kesempatan santri untuk bertanya	3	4	3,5		
	Meluruskan pemahaman santri tentang teks bacaan	4	4	4		
	Membimbing santri dalam mengambil kesimpulan	3	3	3		
III	PENGELOLAAN WAKTU	3	4	3,5	3,5	Sangat Baik
IV	SUASANA FORUM				3,25	Sangat

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

						Baik
	- Berpusat kepada santri.	3	3	3		
	- Santri antusias.	3	4	3,5		
Jumlah		33	36	34,5	13,33	
Rerata Keseluruhan					3,33	Sangat Baik

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa dari pengamatan kemampuan guru diperoleh:

a. Pada tahap persiapan, dapat dilihat bahwa persiapan secara keseluruhan sangat baik dengan nilai rata-rata 3.
b. Pada tahap pelaksanaan terdiri dari memotivasi, mengarahkan jalannya diskusi, memberikan kesempatan santri untuk bertanya dan berpendapat, meluruskan pemahaman santri tentang teks bacaan serta membimbing santri dalam mengambil keputusan mencapai rata-rata 3,58 dengan katagori sangat baik.
c. Kemampuan ustadz dalam pengelolaan waktu sangat baik dengan nilai rata-rata 3,5. Hal ini berarti ustadz dapat mengelola waktu yang teralokasi dengan sangat baik, sehingga pembelajaran sesuai dengan rencana.
d. Pada aspek suasana forum mendapat nilai rata-rata 3,25. Suasana forum ini meliputi pembelajaran berpusat pada santri dan keantusiusan santri dalam pembelajaran.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan ustadz adalah 3,33. Dengan demikian maka kemampuan ustadz

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual dikatakan "sangat baik" dengan nilai rerata keseluruhan 3,33.

3. Respon Santri Terhadap Pembelajaran Menggunakan Metode Bahtsul Masa'il Dalam Pembelajaran Fiqih Kontekstual

Data tentang respon santri terhadap kegiatan belajar mengajar diperoleh dari angket yang dibagikan kepada setiap santri. Respon santri terhadap kegiatan belajar mengajar dapat dilihat pada lampiran data respon santri terhadap metode bahtsul masa'il dan dirangkum pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Respon Santri

No	Aspek yang ditanyakan	Respon Santri (%)	
		Senang	**Tidak Senang**
1.	Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti kegiatan bahtsul masa'il?	90,32 %	9,68 %
2.	Bagaimana perasaanmu terhadap suasana belajar selama berlangsungnya kegiatan bahtsul masa'il?	79,03 %	20,97 %
Kategori		Menarik	Tidak Menarik
3.	Bagaimana pendapatmu tentang metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual?	83,87 %	16,13 %
4.	Bagaimana pendapatmu tentang materi yang dibahas dalam forum bahtsul masa'il?	95,16 %	4,84 %
Kategori		Ya	Tidak
5.	Apakah dengan metode bahtsul masa'il kamu lebih mudah memahami materi dengan baik?	82,26 %	17,74 %
6.	Apakah kamu berminat untuk mengikuti forum bahtsul masa'il berikutnya seperti yang telah kamu ikuti tadi?	91,94 %	8,06 %

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7.	Apakah dengan metode bahtsul masa'il dapat membantu kalian belajar?	96,77 %	3,23 %
8.	Apakah dalam forum bahtsul masa'il kalian dapat bertanya dengan leluasa?	77,42 %	22,58 %
9.	Apakah dalam forum bahtsul masa'il kalian dapat mengutarakan pendapat kalian?	90,32 %	9,68 %
10.	Setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode bahtsul masa'il, apakah pelajaran fiqih kontekstual merupakan pelajaran yang menarik?	72,58 %	27,42 %
Rata – rata		85,97%	14,03%

Dari tabel di atas diperoleh bahwa:

a. Persentase santri yang menyatakan senang setelah mengikuti kegiatan bahtsul masa'il adalah 90.32%.

b. Persentase santri yang menyatakan senang tewrhadap suasana selama berlangsungnya kegiatan bahtsul masa'il adalah 79,03%.

c. Persentase santri yang menyatakan menariki tentang metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual adalah 83,87%.

d. Persentase santri yang menyatakan menarik terhadap materi dalam forum bahtsul masa'il adalah 95,16%.

e. Persentase santri yang menyatakan lebih mudah dalam memahami materi setelah mengikuti kegiatan bahtsul masa'il adalah 82,26%.

f. Persentase santri yang menyatakan berminat untuk mengikuti kegiatan bahtsul masa'il adalah 91,94%.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

g. Persentase santri yang menyatakan kegiatan bahtsul masa'il dapat membantu dalam belajar adalah 96,77%.

h. Persentase santri yang menyatakan bahwa dalam kegiatan bahtsul masa'il dapat leluasa bertanya adalah 77,42%.

i. Persentase santri yang menyatakan bahwa dalam kegiatan bahtsul masa'il dapat leluasa berpendapat adalah 90,32%.

j. Persentase santri yang menyatakan bahwa pembelajaran fiqih kontekstual dengan menggunakan metode bahtsul masa'il sangat menarik adalah 72,58%.

Secara keseluruhan diperoleh hasil bahwa rata-rata persentase santri yang menjawab senang, ya, dan menarik adalah 85,97%. Respons santri dikatakan positif jika persentase respons santri dalam menjawab senang, menarik, dan ya untuk setiap aspek $\geq$ 65 %. Jika salah satu aspek dijawab senang , menarik, dan ya tidak lebih dari 65 %, maka respon santri dikatakan negatif, maka dapat disimpulkan bahwa respon santri terhadap metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual adalah positif.

4. Data Hasil Ketuntasan Belajar

Dalam menganalisis ketuntasan belajar digunakan lembar penilaian selama mengikuti kegiatan bahtsul masa'il. Data penilaian digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar santri. Dari 62 santri diperoleh data lembar penilaian seperti pada Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hasil Penilaian

No	Nama Santri	Nilai	Ketuntasan (%)	Keterangan
1.	Abdulloh Aqib	6,4	64	Tidak Tuntas
2.	Agus Heri	7	70	Tuntas
3.	Husnal Mahya	6	60	Tidak Tuntas
4.	A. Bagus Setiaji	7,4	74	Tuntas
5.	A. Mahin	6,8	68	TidakTuntas
6.	Minhajul Abidin	7	70	Tuntas
7.	Anisul Fahmi	7,4	74	Tuntas
8.	M. Sahid	8,2	82	Tuntas
9.	A. Zamzami	7,6	76	Tuntas
10.	Miftahuddin	7	70	Tuntas
11.	Muhyidin	7,4	74	Tuntas
12.	M. Yusuf	7,4	74	Tuntas
13.	Habibulloh	8	80	Tuntas
14.	Syarif Firman	7,8	78	Tuntas
15.	Zubaidi Basyar	7,2	72	Tuntas
16.	M. Miftah	6,8	68	Tidak Tuntas
17.	Sulis Setiawan	7,2	72	Tuntas
18.	Khozinatul Asror	6,4	64	Tidak Tuntas
19.	M. Muttaqin	7	70	Tuntas
20.	Mukhlis	7	70	Tuntas
21.	A. Taufiq Hidayat	7	70	Tuntas
22.	Imam Hanafi	8	80	Tuntas
23	Farid Masduqi	7,6	76	Tuntas
24.	Jadil Musdafid	7	70	Tuntas
25.	M. Ghozali	7,6	76	Tuntas
26.	Isa Syafi'i	7,4	74	Tuntas
27.	M. Zubair	6,8	68	Tidak Tuntas
28.	A. Nasir	7,2	72	Tuntas
29.	A. Faqihuddin	8,4	84	Tuntas
30.	Abil Khoir	7,4	74	Tuntas
31.	M. Asy'ari	7,2	72	Tuntas
32.	Abdurrohim	8	80	Tuntas
33.	Ibnu Arifin	7	70	Tuntas
34.	Zainal Arifin	7,6	76	Tuntas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

35.	Baihaqi	8,4	84	Tuntas
36.	M. Najib	7,4	74	Tuntas
37.	Rudi Sucipto	7	70	Tuntas
38.	Rotianto	6,8	68	Tidak Tuntas
39.	A. Hanafi	7	70	Tuntas
40.	Nurinto	6	60	Tidak Tuntas
41.	H. M. Fathan	8	80	Tuntas
42.	Didik Herianto	6	60	Tidak Tuntas
43.	Nur Alim	6,6	66	Tidak Tuntas
44.	Muhadji	6,8	68	Tidak Tuntas
45.	Aula Rizal	7,2	72	Tuntas
46.	Mas Fauzi	7,6	76	Tuntas
47.	Mujiono	7	70	Tuntas
48.	M. Sholeh	7,8	78	Tuntas
49.	Nur Ihsanuddin	7,6	76	Tuntas
50.	M. Thoriqul Afwa	7,6	76	Tuntas
51.	Abdulloh Ja'far	7,4	74	Tuntas
52.	Muzajjad	8,2	82	Tuntas
53.	Nur Hamid	7,2	72	Tuntas
54.	Mamba'ul Ulum	5,6	56	Tidak Tuntas
55.	Idris Ar-Rifa'i	6,6	66	Tidak Tuntas
56.	Alfanuddin	7,6	76	Tuntas
57.	Abd. Rouf	7,2	72	Tuntas
58.	Nur Rofiq	6,8	68	Tidak Tuntas
59.	Roziqin Mukhlis	7,2	72	Tuntas
60.	Musyafa'	7,4	74	Tuntas
61.	Darul Muttaqin	6,4	64	Tidak Tuntas
62.	Izzul Maula	8,2	82	Tuntas

Berdasarkan Tabel di atas, terlihat bahwa banyak santri yang tuntas adalah 47 orang sedangkan santri yang tidak tuntas sebanyak 15 orang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan

Data hasil yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada Bab I. Adapun diskriptif data hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Diskriptif Data Hasil Aktvitas Santri Selama Pembelajaran Menggunakan Metode Bahtsul Masa'il.

   Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa pesentase berdiskusi/bertanya adalah 26,04%, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan ustadz/teman, dan membaca dan memahami teks berada pada posisi kedua dan ketiga dengan persentase 21,88%. Sementara itu dalam menyampaikan ide /gagasan persentasenya mencapai 13,54% dan dalam menanggapi pertanyaan sudah dilakukan dengan baik dengan persentase sebanyak 9,38%. Sedangkan kegiatan yang tidak relevan mencapai 7,29%.

   Data hasil penelitian terlihat bahwa aktivitas santri selama berlangsungnya kegiatan bahtsul masa'il lebih banyak digunakan untuk berdiskusi/bertanya yang mencapai 26,04% dari presentase aktivitas santri secara keseluruhan. Dari data hasil penelitian dapat diketahui bahwa aktivitas yang dominan dilakukan santri adalah berdiskusi/bertanya dan aktivitas yang rendah adalah berperilaku tidak relevan. Rendahnya aktivitas berperilaku yang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak relevan tersebut menunjukkan pembelajaran dengan metode bahtsul masa'il dapat mengaktifkan santri. Hal ini dikarenakan selama proses bahtsul masa'il berlangsung, santri diberi kesempatan untuk bertanya tentang apa yang belum mereka pahami dan berdiskusi tentang permasalah yang sedang mereka cari jalan keluarnya/solusi yang mana aspek diskusi itu merupakan langkah utama dalam metode bahtsul masa'il.

2. Diskriptif Data Hasil Kemampuan Ustadz Dalam Mengelola Pembelajaran Menggunakan Metode Bahtsul Masa'il Dalam Pembelajaran Fiqih Kontekstual.

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian, maka dapat diketahui bahwa dalam mengelola pembelajaran yang menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual, ustadz melakukan pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari rata – rata setiap aspek kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada tabel 4.2. Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rata – rata untuk aspek persiapan adalah 3,00. Hal ini menunjukkan bahwa persiapan yang dilakukan oleh ustadz secara keseluruhan dalam pembelajaran baik. Persiapan ustadz yang sangat baik sebelum memulai proses pembelajaran sangat mendukung kegiatan belajar karena persiapan yang matang dapat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran.

Nilai rata – rata untuk aspek pelaksanaan adalah 3,58. Hal menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan ustadz selama kegiatan bahtsul masa'il yang meliputi memotivasi santri, mengarahkan jalannya diskusi,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memberi kesempatan santri untuk berpendapat, memberi kesempatan santri untuk bertanya, meluruskan pemahaman santri tentang teks bacaan, membimbing santri dalam mengambil kesimpulan adalah baik.

Nilai rata – rata untuk pengelolaan waktu adalah 3,50. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengelola waktu pembelajaran ustadz melakukannya dengan baik. Sedangakan untuk nilai rata – rata aspek suasana kelas adalah 3,25. Hal ini menunjukkan bahwa ustadz dapat memberikan suasana kelas yang cukup baik.

Dari seluruh aspek untuk tiap tahap pembelajaran di dapatkan rata–rata keseluruhan dari nilai rata – rata tiap aspek tersebut adalah 3,33. Jadi, untuk kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual dapat dikatakan baik.

3. Diskriptif Data Hasil Angket Respon santri Terhadap Metode Bahtsul Masa'il.

Berdasarkan hasil pengamatan yang ada, maka dapat diketahui bahwa minat santri terhadap pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il sangat positif. Santri mengharapkan pembelajaran dengan metode bahtsul masa'il ini selalu diterapkan untuk dapat meningkatkan pengetahuan mereka terhadap permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bidang fiqih untuk dicari solusi dari permasalahan tersebut. Hal ini sesuai dengan data hasil penelitian yang terdapat pada tabel 4.3. Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa rata – rata persentase respon santri

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang menjawab senang, menarik, dan ya sebesar 85,97 %, sedangkan respon santri yang menjawab tidak senang, tidak berminat, dan tidak memperoleh rata – rata persentase sebesar 14,03%.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa dari semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dijawab dengan respon baru, senang dan ya dengan persentase $\geq 65\%$. Maka dari hasil rata - rata persentase respon dapat disimpulkan bahwa respon santri terhadap pembelajaran metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual adalah positif.

4. Diskriptif Data Hasil Ketuntasan Belajar Santri.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 62 santri, banyaknya santri yang tuntas adalah 47 orang dan hanya 15 santri yang tidak tuntas. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan adanya pembelajaran yang menggunakan metode bahtsul masa'il ini dapat meningkatkan hasil belajar dan pengetahuan terhadap masalah-masalah yang terbaru terutama dalm permasalahan fiqih, karena terbukti 47 santri hasil belajarnya tuntas dengan nilai yang sangat baik.

B. Diskusi Hasil Penelitian

Maksud dari penelitian ini tiada lain merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di pondok pesantren yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap permasalahan-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

permasalahan fiqih. Selain itu juga untuk membiasakan santri bekerja sama dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.

Metode bahtsul masa'il dapat membuat santri lebih kritis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah fiqih kekinian. Namun berdasarkan observasi di lapangan diperoleh bahwa selama pembelajaran berlangsung kebanyakan santri yang pengetahuannya di bawah santri-santri yang lebih dulu berada di pondok, mereka lebih banyak diam.

Dari analisis terhadap data penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa metode bahtsul masa'il dapat dijadikan suatu alternatif untuk pembelajaran fiqih khususnya dalam memecahkan permasalahan fiqih yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh simpulan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual adalah:

1. Aktivitas santri yang paling dominan selama proses pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo adalah berdiskusi/bertanya dengan persentase 26,04%. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual dilakukan dengan optimal.
2. Kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri dapat dikategorikan baik dengan jumlah rata – rata persentase tiap aspeknya adalah sebesar 3,33
3. Respon santri selama pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri dikategorikan positif dengan rata – rata persentase jawaban senang, menarik, dan ya adalah sebesar 85,97 %.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Ketuntasan hasil belajar santri terhadap pembelajaran menggunakan metode *t* bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri dapat dikatakan tuntas dengan persentase ketuntasan klasikalnya sebesar 75,81 %.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menerapkan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui respon santri terhadap metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri adalah positif, Oleh karena itu ustadz hendaknya mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual sebagai salah satu alternatif dalam mengajar di pondok pesantren.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Qodir Djaelani. 1994, *Peran ulama' dan santri dalam perjuangan politik islam di Indonesia*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.

Abdul Wahab. 1993, *Kaidah-kaidah Hulum Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur Peneitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.

Azyumardi Azra, 2002, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu

Burhanudin, Jajat dan Afriyanti, Dira. 2006, *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta : PT, Raja Grafindo Persada.

Departemen Agama RI . 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. Jakarta :Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan islam.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Houve.

Haedari, Amin. 2004, *Masa depan pesantren dalam tantangan moderenitas dan tantangan komplesitas global*. Jakarta : IRD Pess.

Harist, Busyairi. 2006, *Dakwah kontekstual, sebuah refleksi pemikiran islam kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

http://muslim.or.id/fiqh-dan-muamalah/fiqih-islam.html. Diakses pada tanggal 12 Pebruari 2010.

http://www.riaupos.com/beritaahad.php?act=full&id=70&kat=8. Diakses pada tanggal 12 Pebruari 2010

Kautsar, Rhijal. 2008, *"Penerapan Strategi PQ4R Dalam Pembelajaran Deduktif Pada Materi LuasPermukaan Bangun Ruang Sisi Lengkung di Kelas VIII B Semester 2 SMPN 2 Sampang"*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Surabaya : FMIPA UNESA.

Kurniastutik. 2005, *Efektivitas Pembelajaran Matematika menggunakan alat peraga pada materi pokok bangun ruang sisi tegak di kelas VII C SMPN 21 Surabaya*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Surabaya : FMIPA UNESA.

Jhon W. Best. 1982, *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Maksum, 1999, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu

Mardalis. 1999, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, Lexy J. 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.

Mulkhan, Abdul Munir. 2003, *Pesantren di Tengah Dinamika Bangsa*. Yogyakarta: Qirtas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nasih, Ahmad Munjih dan Kholidah, Lilik Nur. 2009, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* . Bandung : PT Rofila Aditama.

Nazar Bakry. 1996, *Fiqih dan Ushul Fiqih*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Pasaribu, I.L. dan Simanjutak. 1983, *Proses Belajar Mengajar* . Bandung: Tarsito.

Qoyyum Said, Ridwan. 2004, *Rahasia Sukses Fuqoha'* . Kediri : Mitra Gayatri.

Rofiq, Ahmad. 2004, *Fiqih Kontekstual dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sanjaya, Wina. 2005, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Slameto. 1995, *Belajar dan Faktor – faktor yang mempebgaruhinya.* Jakarta : Rineka Cipta.

Sumaji. 2005, *"Pengembangan Perangkat Model Pengajaran Langsung Dengan Penilaian Portofolio Pada Pokok Bahasan Trigonometri Di SMUN Muhammadiyah I Ponorogo"*. Tesis. Tidak Dipublikasikan. Surabaya : FMIPA UNESA.

Syeh Ibrohim ibnu Ismail. Tt. *Syarah Ta'lim Al-Mutaallim li al-Zarnuji*, Indonesia : Dar Al-Ihya Al Kutub Al-Arabiyah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nur Uhbiyati, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam, Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung : Pustaka Setia

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id